Umar Ahmad ar-Rawi

AKBARMEDIA

Wanita-Wanita Kebanggaan Islam

Umar Ahmad ar-Rawi

Januari, 2015

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

ar-Rawi Umar Ahmad
Wanita-Wanita Kebanggaan Islam/Penulis: Umar Ahmad ar-Rawi/Penerjemah: Abd. Rosyad Shiddiq/Penyunting: Arina Ahmad Baswedan, Hirdan Makesen, Darmadi/ Cet 1, 2015/Penerbit: Akbar Media Eka Sarana, vi + 116 hlm, 14 x 21 cm.

ISBN : 978-602-9215-29-8

Judul Buku:

Wanita-Wanita Kebanggaan Islam

Penulis:
Umar Ahmad al-Rawi

Penerjemah:
Abdul Rosyad Shiddiq

Penyunting:
Arina Ahmad Baswedan
Hirdan Makesen
Darmadi

Desain Sampul:
Ari Ardianta

Desain Sampul & Penata Letak:
Akbarmedia

Jl. Batu Ampar V / No. 8
Batu Ampar - Kramat Jati - Jakarta Timur
Tlp. (021) 82.566.566 / (021) 9823.3829 Fax. (021) 7050.3031 / (021) 8088.5468
Website : www.penerbitakbar.com
E-mail : info@penerbitakbar.com / akmed@cbn.net.id

Cetakan Pertama : Rabi'ul Awwal 1436 H / Januari 2015 M

Daftar Isi

Pendahuluan 1

•(1) Asma Binti Abu Bakar Ash Shiddiq
Tokoh Penyabar dan Tegar Hatinya 5

•(2) Asma Binti Yazid Al-Anshariyah
Duta Wanita Muslimat 10

•(3) Asy Syifa' Binti Abdullah
Wanita Terpelajar yang Dihormati Rasul 12

•(4) Atikah Binti Khalid
Wanita yang Rumahnya Pernah Disinggahi Rasul ketika Hijrah 15

•(5) Barirah, Budak Aisyah
Kisah Unik di Balik Merdekanya Seorang Budak 19

•(6) Dhaya'ah Binti Zubair
Sepupu Rasul yang Menjadi Thalbiah Syarat 21

•(7) Fatimah Binti Al-Khattab Nufail
Assabiqul Awwalun dari Golongan Wanita serta Gigih dalam Menyiarkan Islam 23

•(8) Fatimah Binti Al-Walid Bin Al-Mughirah Al-Makhzumi
Wanita yang Berwawasan Luas 25

•(9) Fatimah Binti Rasulullah Saw
Putri Kesayangan Rasul yang Dermawan 26

•(10) Hafshah Binti Umar Bin Al-Khattab
Salah Satu Istri Rasul di Surga dan Rajin Puasa 33

•(11) Hindun Binti Utbah
Tokoh Perang yang Pemberani 38

•(12) Khadijah Binti Khuwailid
Wanita Kaya Raya yang Pertama Masuk Islam 42

•(13) Khalimah As-Sa'diyah
Ibu Susu Rasul 49

•(14) Khaulah Binti Al-Azwar Al-Kindi
Tokoh Perang yang Pemberani 52

•(15) Khaulah Binti Tsa'labah
Wanita yang Perkataannya di Dengar Allah diatas Langit ke 7 60

•(16) Khawa' Al-Ausiyah
Wanita Anshor yang Masuk Islam saat Pertama Bertemu dengan Rasul 64

•(17) Lubabah Binti Al-Harits
Wanita yang Cerdas dalam Haji Wada' 66

•(18) Mariyah Al-Qibthiyah
Istri Rasul dari Negeri Qibthi (Mesir) 69

•(19) Nailah Binti Al-Farafishah Bin Al-Akhwas
Tokoh Perang yang Sukarelawan 73

•(20) Nasibah Binti Ka'ab
Wanita Pedagang 80

•(21) Qailah (Ummu Anmar)
Wanita Yahudi yang Masuk Islam dan Menjadi Istri Rasul.. 85

•(22) Rabbab Binti Al-Barra'
Wanita yang Tinggi Kedudukannya 87

•(23) Ramlah Binti Zubair Bin Al-Awwam
Wanita Pertama dalam Islam yang Menekuni Bidang Pengobatan 88

•(24) Ruqayyah Binti Rasulullah Saw
Tokoh Penyabar dan Fasih dalam Ucapannya........................ 92

•(25) Sahlah Binti Suhail
Budak Rasul yang Setia 94

•(26) Saudah Binti Zum'ah
Wanita Pemberani yang Pertama Berhasil Membunuh Laki-Laki Musyrik 96

•(27) Sara' Al-Ghanawi
Istri Rasul Keturunan Yahudi 98

•(28) Shafiyah Binti Musafir
Wanita Pertama yang Masuk Islam dan Wanita Pertama yang Mati Syahid dalam Islam 100

•(29) Umayyah Binti Abu Qais
Pengasuh Rasul yang Setia 102

•(30) Ummu Kultsum Binti Uqbah Bin Abu Mu'ayyath
Duta Kaum Wanita 104

•(31) Ummu Ri'lah Al-Qusyairiyah
Wanita Kaya yang Dermawan 106

•(32) Ummu Sinan Al-Aslamiyah
Wanita yang Rajin Membaca Al-Qur'an dan Menjadi Imam bagi Kaum Wanita 108

•(33) Ummu Waraqah
Wanita yang Cerdas dan Penyabar 110

•(34) Zainab Binti Al-Awwam
Wanita yang Dinikahkan oleh Allah dari Langit 112

•(35) Zainab Binti Jahsy
Sosok Istri yang Setia 113
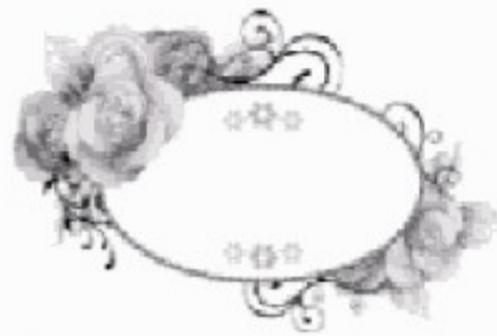
Pendahuluan

Segala puji kepunyaan Allah Tuhan semesta alam. Semoga rahmat serta salam penghormatan senantiasa dilimpahkan kepada pemimpin para rasul, yakni Muhammad bin Abdullah, seorang Nabi yang ummi (buta haruf) lagi terpercaya. Juga kepada segenap keluarganya yang suci bersih, dan kepada seluruh sahabatnya yang mulia serta terpilih.

Wanita adalah separuh masyarakat, dan belahan laki-laki, sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah saw. Sebuah masyarakat akan menjadi baik jika kaum laki-laki dan kaum wanitanya sama-sama baik.

Selama beberapa abad wanita telah diperlakukan bak benda yang bisa diperjual-belikan, diperdagangkan, dan digadaikan. Namun ketika Islam hadir di muka bumi, harkat wanita diangkatnya. Bahkan, Islam mengakui wanita sebagai manusia seutuhnya. Islam berbicara kepada wanita, sebagaimana ia berbicara kepada laki-laki dalam pelaksanaan hukum-hukum (*tasyri'*), ibadah, dan muamalat. Dalam kapasitasnya sebagai manusia, seorang wanita memiliki hak-hak yang sama seperti laki-laki. Allah *Ta'ala* berfirman:

"Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf." **(QS. Al-Baqarah : 228)**

Islam memberikan kepada seorang wanita sebuah tanggung jawab selaku pemimpin. Disebutkan dalam *Shahih Al-Bukhari* sebuah hadis bersumber dari Rasulullah saw., sesungguhnya beliau bersabda:

"Seorang wanita adalah pemimpin rumah suaminya, dan ia bertanggung jawab."

Islam berpesan kepada seorang laki-laki agar bersikap toleran dan mempergauli istri dengan baik. Sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman:

"Dengan bergaullah dengan mereka secara patut." **(QS. An Nisaa : 19)**

Rasulullah saw. bersabda:

"Sebaik-baik kalian ialah yang paling baik terhadap istrinya, dan yang paling lembut kepada keluarganya."

Jadi kalau begitu Islam telah melepaskan wanita dari ikatannya, dan menghilangkan beban darinya. Islam memberinya peranan tiada dua, sebuah peranan yang sama sekali belum pernah dinikmati wanita dalam kelompok masyarakat Arab atau non-Arab dulu. Buktinya, Islam meletakkan wanita setara dengan laki-laki, memberinya otonomi kepribadian tersendiri, dan memuliakannya, baik sebagai seorang ibu, kerabat, atau lambang cinta dan kasih sayang.

Itulah sebabnya pada permulaan dakwah Islam, seorang muslimah memiliki peran yang cukup vital dalam membela Rasul yang mulia, dan juga dalam berdakwah menyebarluaskan akidah Islam yang agung.

Siapa yang mau mengamati sejarah Islam dan perikehidupan para sahabat wanita yang salehah dan utama, pasti akan mendapati

banyak pelajaran dan keteladanan yang sangat inspiratif. Seseorang akan berdiri di hadapan mereka dengan penuh rasa kagum dan minat besar untuk belajar dari mereka. Lalu ia pasti akan menilai mereka dengan bahasa senyum yang manis, dalam pelajaran yang indah di antara pelajaran-pelajaran yang diajarkan di madrasah Rasulullah saw., yakni bagaimana beliau mendidik wanita-wanita agung tersebut hingga mereka bisa tampil menjadi suri teladan yang baik bagi setiap wanita muslimah, dan bahkan bagi setiap laki-laki serta keluarga muslim.

Buku ini merupakan kumpulan biografi singkat sejumlah srikandi muslimah yang ada di sekitar Rasulullah saw., dan yang setia bersama beliau dalam suka dan duka. Diantara mereka adalah ibunda, istri, dan anak Rasulullah saw. Juga bibi, wanita yang menyusui, yang mengasuh Nabi, serta sahabat-sahabat wanita beliau, baik dari kalangan Muhajirin maupun muslimah Anshar. Dan di antara mereka ada juga pemimpin rumah tangga yang sukses, da'i penyebar agama Islam, bahkan anggota pasukan perang yang gigih membela Rasulullah saw. dengan darah dan nyawanya.

Kami menghimpun biografi-biografi singkat mereka tersebut dari kitab-kitab warisan peninggalan Islam dan kitab-kitab sejarah. Kami menyusunnya sesuai urutan abjad awal nama tokoh-tokoh muslimah tersebut (edisi bahasa Indonesia kami sesuaikan dengan alfabet latin –ed.).

Terakhir, kami berharap mudah-mudahan amal kami ini merupakan amal yang tulus untuk mendapatkan ridha Allah Ta'ala. Sesungguhnya kesempurnaan itu hanya milik Allah semata, Dia-lah yang menguasai pertolongan.

***
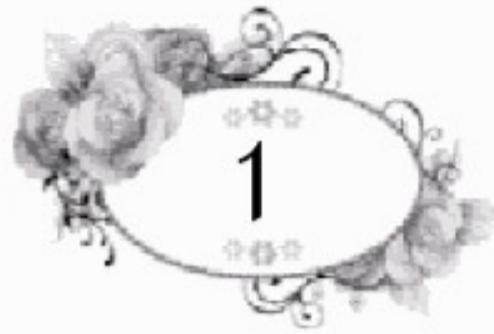
Asma Binti Abu Bakar Ash-Shiddiq[1]

Tokoh Penyabar dan Tegar Hatinya

Ibunda Asma' binti Abu Bakar ash-Shiddiq bernama Qutailah binti Abdul Uza. Asma' adalah adik Aisyah (satu ayah), bergelar *Dzatu an-Nathaqain* (si pemilik sepasang selendang). Ketika Rasulullah saw. hendak berangkat-hijrah ke Madinah, Asma'lah yang membikinkan makanan untuk beliau. Dan karena tidak menemukan tali untuk mengikat-makanan yang dibungkusnya, ia lalu merobek kain selendang pinggangnya untuk dipakai mengikat-makanan tersebut. Itulah sebabnya ia diberi gelar *Dzatu an-Nathaqain* (si pemilik sepasang selendang).

Ia menikah dengan Zubair bin al-Awwam, dan dikaruniai beberapa orang putra. Di antaranya ialah Abdullah bin Zubair, seorang anak yang pertama kali dilahirkan dalam Islam sesudah peristiwa hijrah. Semenjak diceraikan oleh Zubair suaminya, ia tinggal-di Mekah bersama anaknya, Abdullah, hingga putranya ini terbunuh. Ia dikaruniai usia yang cukup panjang, yakni seratus tahun, sebelum mengalami kebutaan. Dan akhirnya ia meninggal-dunia di Mekah pada tahun 73 Hijriyah atau tahun 692 Masehi.

Ia hanya memiliki sedikit karya syair yang berisi ratapan atas kematian suaminya dan putranya, Abdullah. Ketika hendak be-

---

1 Lihat, *al-Thabaqatu al-Kubra*, oleh Ibnu Sa'ad VIII/196, *Kitab ats-Tsiqat*, oleh Ibnu Hibban III/23, *al-Durr al-Mantsur Fi Thabaqat-Rayyat-al-Khudur* I/68, dan *al-Ishabat*-VII/488.

rangkat-berperang melawan al-Hajjaj yang terkenal-zalim, Abdullah bin Zubair sengaja menemui ibunya untuk meminta restu.

Ia berkata: "Ibu, orang-orang mengecewakan perjuanganku, termasuk anak, istri, dan keluargaku sendiri. Hanya ada beberapa orang saja yang setia bersamaku. Mereka adalah orang-orang yang sangat-sabar, dan orang-orang yang memberiku dunia sesuai yang aku inginkan. Bagaimana pendapat-Anda?"

Asma' menjawab: "Kamu tentu lebih tahu terhadap dirimu sendiri. Jika kamu merasa yakin berada pada yang benar, dan itulah yang menjadi tujuanmu, maka teruskanlah niat-perjuanganmu. al-Hajjaj telah membunuh teman-temanmu. Jangan biarkan bocah-bocah bani Umayyah itu mempermainkan lehermu. Dan jika perjuanganmu ini karena kamu menginginkan dunia, maka kamu adalah orang yang paling jahat. Itu artinya kamu telah menghancurkan dirimu sendiri dan orang-orang yang bersamamu. Jika kamu mengatakan: 'Aku memang yakin berada dalam kebenaran, tetapi kalau teman-temanku lemah hingga aku pun ikut lemah', maka itu bukan sikap orang yang merdeka dan orang yang beragama. Kenapa kamu harus memilih tetap hidup di dunia, kalau mati itu lebih baik?"

Mendengar nasehat-ibunya tersebut, Abdullan bin Zubair mengatakan: "Ibu, aku takut jika orang-orang Syiria itu membunuhku, mereka lalu akan menyalib dan mencincangku."

Ibunya berkata: "Hai putraku, seekor domba itu tidak merasa sakit karena dikuliti. Jadi teruslah berjuang dengan hati nuranimu, dan mohonlah pertolongan kepada Allah."

Setelah mencium kepala ibunya dengan lembut, Abdullah bin Zubair berkata: "Sebenarnya itulah tekadku yang masih tetap ada sampai sekarang. Aku tidak akan cenderung kepada kehidupan duniawi. Satu-satunya alasan yang mendorongku berangkat-perang ini ialah karena marah demi Allah. Aku tidak mau kehormatan-Nya diinjak-injak. Aku hanya ingin tahu pendapat-Anda.

Saat-ini aku semakin mantap. Tunggulah, ibuku. Mungkin hari ini aku akan mati. Janganlah Anda terlalu bersedih. Serahkan hal-ini kepada Allah, karena putra Anda tidak akan mau kompromi dengan kemungkaran, apalagi sengaja ikut membantu kejahatan.

Aku tidak akan main-main terhadap hukum Allah, tidak akan melakukan pengkhianatan dengan senang hati, dan tidak pernah punya keinginan berbuat-zalim kepada seorang muslim atau orang kafir *mu'ahad*. Setiap kali mendengar ada anak buahku berbuat-zalim, aku tidak pernah membiarkan apalagi merestuinya. Bagiku tidak ada sesuatu yang paling aku utamakan melebihi keridhaan Allah. Ya Allah, apa yang aku katakan ini bukan bualan, tapi aku ingin meyakinkan ibuku supaya ia berkenan melepaskan aku dengan restunya."

Sang ibunya berkata: "Aku juga berharap demikian, putraku. Jika kamu harus mendahuluiku, aku akan tabah menghadapi musibah itu. Dan jika kamu meraih kemenangan, aku akan merasa ikut gembira atas kemenangan yang kamu raih. Berangkatlah! Aku akan setia menunggu apa yang akan terjadi pada dirimu."

Setelah mersa yakin mendapatkan restu sang ibu, Abdullah bin Zubair berkata: "Semoga Allah memberikan balasan kebajikan kepada Anda. Jangan lupa Anda berdoa."

Ibunya menjawab, "Selamanya aku tidak akan pernah lupa berdoa untukmu, putraku. Orang-orang itu berperang demi membela kebatilan, sedangkan kamu berperang demi membela kebenaran."

Selanjutnya wanita itu berdoa: "Ya Allah, turunkan rahmat-Mu. Buatlah malam ini cukup panjang selama aku tengah menunaikan shalat. Dan turunkan dahaga di Mekah dan Madinah pada terik tengah hari. Jadikan ia anak yang berbakti kepada kedua orang tuanya. Ya Allah, aku serahkan ia kepada urusan-Mu. Aku ridha terhadap apa yang Engkau putuskan. Oleh karena itu tolong beri aku pahala orang-orang yang bersabar dan bersyukur."

Ketika tangannya dipegang oleh putranya untuk dicium, ia berkata dengan penuh haru: "Ini saat perpisahan. Jangan menjauh dariku dulu, putraku!"

Abdullah bin Zubair menjawab: "Aku datang untuk pamitan, karena ini adalah hari terakhir hidupku di dunia."

Asma' berkata: "Teruskan perjuanganmu dengan penuh keyakinan. Mendekatlah padaku, supaya aku bisa mengucapkan selamat tinggal kepadamu."

Begitu Abdullah bin Zubair mendekat, Asma' langsung memeluk dan menciuminya. Tiba-tiba tangan Asma' menyentuh baju besi yang dipakai putranya itu.

Asma' kaget dan bertanya: "Apa maksudmu mengenakan pakaian seperti ini segala? Yang mengenakan pakaian seperti ini hanya orang pengecut yang takut mati."

Abdullah bin Zubair menjawab: "Aku mengenakannya hanya untuk terjaga-jaga."

Asma' berkata: "Pakaian ini tidak berguna bagimu."

Seketika Abdullah bin Zubair lalu menanggalkan pakaian tersebut. Setelah itu ia segera naik ke atas punggung kudanya dengan gagah sambil mengikat bagian bawah gamisnya. Baju jubahnya ia masukkan ke dalam celana yang dilingkari dengan ikat pinggang.

Menyaksikan itu ibunya merasa bangga. Lalu Abdullah pun berangkat sambil melantunkan syair,

"Aku akan tetap sabar mengarungi hari-hariku
yang sangat panas
tidak seperti mereka yang suka mencela kenyataan."

Mendengar senandung singkat putranya itu, Asma' berkata: "Tetaplah bersabar seperti ayahmu Zubair, seperti kakekmu Abu Bakar, dan juga seperti nenekmu Shafiyah binti Abdul Muthalib."

Selanjutnya Abdullah bin Zubair maju menyerang pasukan al-Hajjaj hingga akhirnya ia terbunuh, dan mayatnya disalib. Asma' ibunya meminta kepada al-Hajjaj agar mayat-putranya diturunkan. Tetapi penguasa lalim ini menolaknya.

Asma' lalu berkirim surah kepada Abdul Malik untuk mengajukan permintaan tersebut. Setelah permintaannya dikabulkan, ia lalu memandikan dan menyembahyangkan mayat-putranya. Sejak tragedi itu, Asma' masih sempat-hidup beberapa waktu sebelum akhirnya ia meninggal-dunia dalam kebutaan. Peristiwa kematiannya ini terjadi pada tahun 13 hijriyah.

Ketika suaminya Zubair bin al-Awwam dibunuh oleh Amr bin Jurmuz al-Majasyi'i saat-dalam perjalanan pulang dari pertempuran Jamal-di lembah *Siba'*, ia mengatakan:

"Putra Jurmuz telah berkhianat-dengan menunggang kuda kelabu
di tengah kecamuk perang, tanpa harus bersusah payah
hai Amr, seandainya kamu memberitahukan sebelumnya
kamu akan mendapati ia bukan seorang pasukan sembarangan
yang mudah gemetar kedua tangannya
celaka ibumu,
karena kamu telah sengaja membunuh seorang muslim
maka kamu berhak mendapat-sanksi hukuman yang setimpal."

***

Asma Binti Yazid Al-Anshariyah[2]

Duta Wanita Muslimah

Ia berasal-dari keluarga besar bani al-Asyhal. Dan dialah yang pernah menjadi duta kaum wanita untuk menemui Rasulullah saw.. Muslim bin Ubaid menceritakan, Asma' binti Yazid menemui Rasulullah saw. yang tengah berada di antara sahabat-sahabatnya.

Ia mengatakan: "Ayah dan ibuku menjadi tebusan Anda, wahai Rasulullah! Aku adalah duta kaum wanita yang ditugaskan menemui Anda. Sesungguhnya Allah Ta'ala mengutus Anda kepada seluruh kaum laki-laki dan kaum wanita, lalu kami beriman kepada Anda dan juga kepada Tuhan Anda. Kami golongan kaum wanita hanya cukup menjadi tiang-tiang rumah tangga kalian kaum laki-laki, menjadi pelampias nafsu-nafsu kalian, dan mengandung anak-anak kalian. Tetapi kalian kaum laki-laki memiliki kelebihan atas kami, karena kalian bebas berkumpul, melakukan shalat-jamaah, menjenguk orang sakit, melayat-jenazah, dan pergi haji berkali-kali. Lebih dari itu kalian juga bisa berjihad pada jalan Allah. Ketika salah seorang kalian pergi untuk beribadah haji atau umrah atau berjihad, kamilah yang menjaga harta-harta kalian, yang memintal-pakaian-pakaian kalian, dan yang mengasuh anak-anak kalian. Apakah kami tidak boleh bersekutu dengan kalian dalam hal-kebajikan dan pahala?"

---

2 Lihat, *Kitab ats-Tsiqat*, oleh Ibnu Hibban III/22-24, *al-Thabaqatu al-Kubra*, oleh Ibnu Sa'ad VIII/113, dan *ad-Durr al-Mantsur Fi Thabaqat-Rayyat-al-Khudur* I/73

Rasulullah saw. menatap para sahabatnya satu per satu, kemudian beliau bersabda,: "Apakah kalian pernah mendengar pertanyaan yang lebih baik dari yang diajukan oleh wanita ini dalam urusan agamanya?"

Mereka menjawab: "Kami tidak mengira wanita ini berani memberikan petunjuk seperti ini."

Setelah menatap wanita tersebut (Asma' binti Yazid), Rasulullah saw. bersabda,: *"Ketahuilah, dan tolong sampaikan kepada wanita-wanita yang lain, bahwa apabila seorang istri berlaku baik kepada suaminya, selalu mencari keridhaannya, dan menurutinya, pahalanya sebanding dengan semua itu."*

Begitu mendapat-jawaban dari Rasulullah saw. tersebut, Asma' binti Yazid langsung pamit pulang dengan muka berseri-seri. Ia menemui kaum wanita Arab untuk menyampaikan apa yang disabdakan oleh Rasulullah saw. tadi. Tentu saja mereka sangat-gembira dan percaya. Wanita ini lalu diberi gelar sebagai duta kaum wanita Arab kepada Rasulullah saw..

***
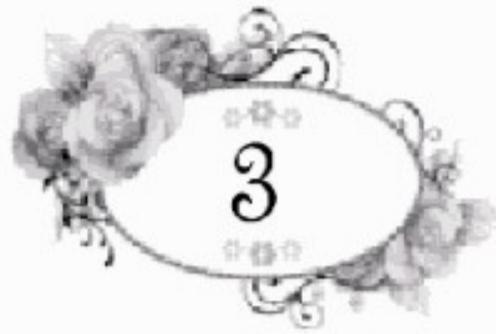
Asy-Syifa' Binti Abdullah[3]

Wanita Terpelajar yang Dihormati Rasul

Nama aslinya ialah Laila binti Abdullah bin Abdu Syams bin Khalaf bin Syaddad al-Adawiyah al-Qarsyiyah. Gelar *Asy-Syifa'* mengalahkan nama aslinya. Ibunya bernama Fatimah binti Wahab al-Makhzumiyah.

Laila menikah dengan Abu Hatsmah bin Fazruq bin Hudzaifah bin Ghanim bin Amir al-Qarsyi, dan dikaruniai seorang putra bernama Abu Hukaim.

Asy-Syifa' memeluk Islam sebelum hijrah. Setelah berbai'at-kepada Rasulullah *saw.*, ia ikut hijrah bersama rombongan kaum Muhajirin yang pertama. Tetapi riwayat-lain yang diketengahkan oleh al-Hakim dari Muhammad bin Umar menyatakan, bahwa asy-Syifa' binti Abdullah masuk Islam sebelum peristiwa penaklukan kota Mekah, lalu ia berbai'at-kepada Rasulullah *saw.*

Asy-Syifa' *ra.* termasuk wanita yang cerdas dan terpelajar. Pada zaman jahiliyah ia sudah pandai menulis, hingga mampu mengajarkan menulis kepada beberapa wanita di Madinah. Ummul Mukminin Hafshah juga belajar menulis kepadanya, disamping kepada Ruqayyah an-Namilah atas perintah Rasulullah *saw.*

3 Lihat, *al-Thabaqat al-Kubra* VIII/276. Kitab *ats-Tsiqat*-III/361, dan *al-Ishabat*-VIII/728.

Rasulullah *saw.* sangat menghormati dan memuliakan asy-Syifa'. Beliau sering mengunjunginya. Bahkan beliau terkadang sampai tidur siang di rumahnya.

Ia membuat sebuah kasur khusus untuk digunakan tidur oleh Rasulullah *saw.* Lalu kasur tersebut diwarisi anak-anak keturunan asy-Syifa'. Dan ketika Marwan bin al-Hakam menjadi khalifah, kasur Rasulullah *saw.* tersebut jatuh ke tangan seorang wanita penduduk Madinah, kemudian diambil oleh Sulaiman putra asy-Syifa'. Sulaiman hidup di sebuah rumah pensiunan pemberian Rasulullah *saw.* yang terletak di salah satu sudut kota Madinah bernama dusun Hakakin.

Asy-Syifa' sering meminta bantuan kepada Rasulullah *saw.* Jika kebetulan punya, beliau pasti memenuhi permintaannya. Dan jika kebetulan tidak punya, beliau memintanya untuk bersabar menunggu. Begitu sudah punya, beliau pasti memberikannya.

Tentang hal ini diakui sendiri oleh asy-Syifa'. Ia bercerita, "Pada suatu hari aku menemui Rasulullah *saw.* untuk meminta sesuatu. Karena tidak memenuhi permintaanku dengan suatu alasan, aku sempat merasa kesal kepada beliau. Mendengar suara azan shalat, aku pamit lalu menemui putriku yang menjadi istri Syarahbail bin Hasanah. Aku mendapati Syarahbail sedang berada di rumah. Dengan kesal aku menegurnya: 'Sekarang sudah tiba saatnya shalat. Kenapa kamu masih di rumah?'

Ia menjawab: 'Jangan salahkan aku, wahai Ibu. Aku hanya punya satu pakaian dan sekarang sedang dipinjam oleh Rasulullah.'

Seketika itu aku berkata: 'Masya Allah. Kenapa aku tadi sampai sempat merasa jengkel kepada beliau. Ternyata itulah keadaan beliau. Aku benar-benar tidak tahu.'

Syarahbail berkata: 'Pakaian yang aku punya itu hanya baju besi yang sudah aku tambal-tambal.'"

Ketika Umar bin al-Khaththab *ra.* menjadi khalifah, ia paham akan kedudukan asy-Syifa'. Oleh karenanya ia sangat menghormati

wanita ini, dan meminta pendapat-pendapatnya. Kemudian Umar memberinya jabatan untuk mengurus soal-perdagangan.

Asy-Syifa' meninggal-dunia pada zaman Khalifah Umar bin al-Khaththab, kira-kira tahun 20 H.

***
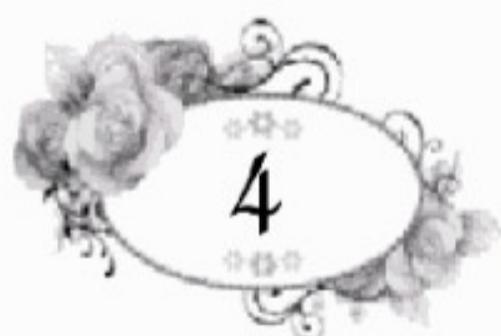
Atikah Binti Khalid[4]

Wanita yang Rumahnya Pernah Disinggahi Rasul ketika Hijrah

Dialah 'Atikah binti Khalid bin Khalif bin Ka'ab dari suku Khaza'ah. Suaminya adalah saudara sepupunya sendiri, yakni Nu'aim bin Abdul Uza al-Khaza'i. Pasangan suami istri ini lebih dikenal-dengan nama panggilannya, yaitu Abu Ma'bad dan Ummu Ma'bad.

Ummu Ma'bad tinggal-di daerah Qudaid yang terletak dekat-Mekah menuju ke arah Madinah. Rasulullah *saw.* dan sahabatnya Abu Bakar ash-Shiddiq *ra.* pernah singgah di tempat-ini ketika mereka dalam perjalanan hijrah, setelah keluar dari gua Tsur di sebelah selatan Mekah, dan setelah mereka berdua merasa lega karena orang-orang kafir Quraisy sudah tidak melakukan pengejaran lagi. Peristiwa ini terjadi pada tengah malam hari Senin tanggal-empat-bulan Rabi'ul Awwal. Rombongan Rasulullah tiba di tenda milik Ummu Ma'bad saat-ia sedang tidur.

Di Mekah tidak ada seorang pun yang mengetahui kemana arah yang dituju oleh Rasulullah, sampai mereka mendengar suara bergemuruh tanpa diketahui sosoknya dari dataran rendah kota Mekah. Beliau diikuti oleh rombongan kaum budak, anak-anak,

---

4 Lihat, *al-Thabaqat al-Kubra* VIII/224. dan Kitab *ats-Tsiqat*-III/325.

dan kaum wanita hingga ke dataran atas kota Mekah sambil membaca bait-bait sya'ir ini,

"Semoga Allah Tuhan manusia
memberikan balasan yang terbaik
kepada sepasang sahabat yang singgah di tenda Ummu Ma'bad
mereka tinggal di sana sejenak lalu beranjak pergi
beruntung sekali orang yang kemarin menjadi teman Muhammad
beruntunglah anak-anak muda Bani Ka'ab
tanyakan kepada saudaramu tentang keadaan dan bejananya
jika kalian bertanya tentang seekor domba
ia akan memberikan kesaksian yang jujur
setelah dipanggil oleh Muhammad, ia mengeluarkan susu yang deras
dan bahkan ketika Muhammad telah pergi
kambing itu masih mengeluarkan susu yang mengalir deras."

Keluarga besar Ummu Ma'bad dari bani Ka'ab mendengar berita tentang keberangkatan Rasulullah yang telah meninggalkan berkah bagi Ummu Ma'bad serta orang-orang yang berada di sekitarnya. Mereka sangat tertarik ingin mendapatkan apa yang telah didapat oleh Ummu Ma'bad. Bahkan, mereka mencatat hari itu sebagai hari yang bersejarah dalam kehidupan mereka di tengah-tengah gurun sahara yang membentang luas dan tandus di sekitar mereka.

Tetapi orang-orang kafir Qurisy sudah mengetahui ke mana arah yang dituju oleh Rasulullah. Oleh karena itu, mereka lalu mengirim kurir ke rumah Ummu Ma'bad.

Mereka bertanya: "Apakah Muhammad tadi lewat sini?"

Ummu Ma'bad menjawab: "Aku tidak tahu. Yang jelas memang ada seseorang yang memerahkan susu kambing milikku."

Lebih lanjut Ummu Ma'bad menceritakan pengalamannya, "Setelah masuk Islam, kami melihat ada empat orang sedang menunggang dua ekor unta. Mereka singgah di rumahku. Aku

membawa seekor kambing betina yang masih mengeluarkan susu cukup deras untuk aku sembelih. Aku menuntun kambingku kepada orang itu. Setelah memegang puting susunya, ia berkata: 'Jangan kamu sembelih kambing ini.'

Maka aku pun melepaskannya kembali. Aku lalu menuntun kambing yang lain. Setelah aku sembelih dan aku masak, aku suguhkan kepadanya dan teman-temannya. Mereka menyantapnya dengan lahap sekali. Maklum, perut mereka lapar setelah mengarungi perjalanan yang cukup jauh dan melelahkan. Mereka hanya menyisahkan beberapa potong daging.

Sementara, kambing yang puting susunya dipegang oleh orang itu masih tetap hidup hingga pada tahun *ar-Rammad* di zaman Khalifah Umar bin al-Khaththab. Aku masih bisa memerah susunya pagi dan sore, tanpa pernah habis."

Setelah masuk Islam dan menjadi seorang muslim yang baik. Ummu Ma'bad ikut menyusul hijrah ke Madinah. Abu Ma'bad suaminya juga ikut masuk Islam.

As-Suhaili mengatakan: "Orang yang bernama Abu Ma'bad ini memiliki riwayat-dari Rasulullah *saw.* Ia meninggal-dunia pada zaman Rasulullah masih hidup."

Pada tahun 23 hijriyah, Khalifah Umar bin al-Khaththab untuk pertama kalinya mengizinkan para Ummul Mukminin menunaikan ibadah haji, setelah Rasulullah *saw.* wafat. Rombongan jama'ah haji melewati daerah *Qudaid* bekas tempat-tinggal-Ummu Ma'bad.

Ummu Ma'bad dikaruniai usia panjang hingga zaman khalifah Utsman bin Affan.

Ath-Thabarani mengatakan: "Ummu Ma'bad merasa masih punya peninggalan berupa pakaian, kain dari Yaman, dan alat-penghela unta. Ketika bertemu dengan Khalifah Utsman, ia bertanya: 'Mana pakaianku? Dan mana kainku dari Yaman?'

Utsman menjawab: 'Barang-barang itu milikmu, dan masih aku simpan.'

Ummu Ma'bad mengikuti Utsman untuk menerima barang-barang tersebut."

Ummu Ma'bad meninggal-dunia pada zaman Khalifah Utsman bin Affan. Semoga Allah selalu meridhainya.

***
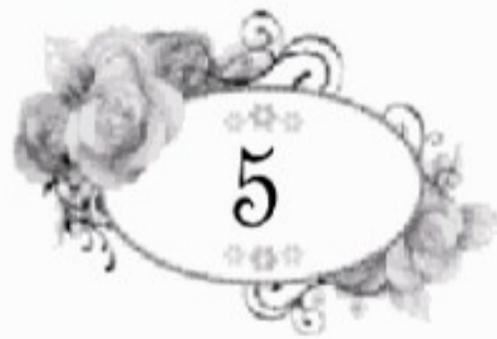
Barirah, Budak Aisyah

Kisah Unik Dibalik Merdekanya Seorang Budak

Barirah adalah budak salah seorang keluarga besar bani Hilal. Ada yang mengatakan, ia adalah budak Abu Ahmad bin Jahsy, tapi ada pula yang mengatakan bahwa ia milik patungan beberapa orang Anshar. Setelah mengadakan akad mukatab, mereka lalu menjualnya kepada Aisyah yang kemudian memerdekakannya. Suami Barirah bernama Mughits, juga seorang budak.

Setelah berstatus merdeka, Barirah disuruh Rasulullah saw. untuk memilih: tetap menjadi suami Mughits atau minta cerai. Ia memilih untuk bercerai dengan Mughits, meski Mughits sangat-mencintainya. Keputusan ini sangat-memukul Mughits yang sangat mencintai Barirah. Mughits pun menangis sambil menyusuri jalan-jalan kota Madinah. Ia lalu minta tolong pada Rasulullah saw. agar bisa tetap menjadi suami Barirah.

Rasulullah saw. pun menemui Barirah, dan meminta Barirah untuk kembali pada Mughits. Tapi Barirah balik bertanya, "Apakah ini perintah?" Rasulullah saw. menjawab: "Bukan! Ini hanya permintaan." Dan akhirnya Barirah memutuskan: "Kalau begitu, saya tidak mau!"

---

5 Lihat, Kitab *ats-Tsiqat*, oleh Ibnu Hibban III/38, *al-Thabaqat al-Kubra*, oleh Ibnu Sa'ad VIII/201, dan *al-Durr al-Mantsur Fi Thabaqat-Rayyat-al-Khudur* I/181.

Akibat-keputusan Barirah ini, Mughits tetap berstatus sebagai seorang budak. Ketika Mughits menceraikan Barirah, Rasulullah saw. menetapkan masa iddahnya sebagai iddah wanita yang diceraikan.

Abdul Malik bin Marwan (yang kemudian menjadi khalifah di masa kekuasaan bani Umayyah –ed.) suatu waktu bertemu dengan Barirah, lalu Barirah manasehatinya, "Wahai Abdul Malik, aku melihat-diri Anda memiliki beberapa sikap kelebihan. Anda memang diciptakan sebagai seorang khalifah. Dan jika nanti Anda menjadi seorang khalifah, hindarilah pertumpahan darah. Soalnya aku pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda: '*Sesungguhnya seseorang itu akan didorong dari pintu surga setelah ia melihat-di dalamnya bercak-bercak darah yang pernah ia tumpahkan dari seorang muslim tanpa alasan yang benar.*'"

***
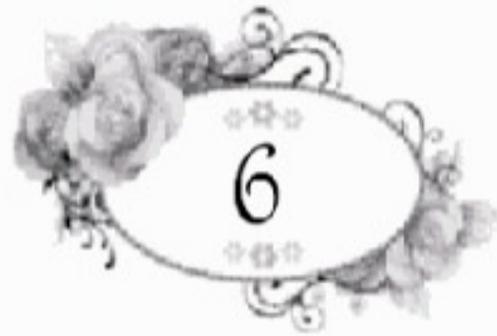
Dhaya'ah Binti Zubair[6]

Sepupu Rasul yang Menjadi Thalbiah Syarat

Dialah cucu Abdul Muthalib bin Hasyim al-Qarsyiyah al-Hasyimiyah, saudara sepupu Rasulullah *saw.* Dia menikah dengan al-Miqdad bin Amr Al-Kindi dan dikaruniai dua orang anak, yakni Abdullah dan Karimah. Dalam Perang Jamal, Abdullah ikut bertempur di pihak Aisyah.

Sahabat-sahabat-yang biasa meriwayatkan hadits dari Dhay'ah ialah Ibnu Abbas, Jabir, Anas, Aisyah, Urwah, dan al-A'raj.

Ada yang mengatakan, pada suatu hari Dhaya'ah binti Zubair menemui Rasulullah *saw.*

Ia bertanya: "Wahai Rasulullah, aku ingin menunaikan ibadah haji. Apakah ada syarat-yang harus aku penuhi?"

Beliau bersabda: "Ya."

Ia bertanya: "Apa yang harus aku baca?"

Beliau bersabda: "Bacalah *Labbaik Allahumma labbaik. Labbaika mahalli min al-ardhi haitsu tuhbisuni (Aku penuhi panggilan-Mu ya Allah! Aku penuhi panggilan-Mu. Aku penuhi panggilan-Mu di buk tempat-Engkau menahanku ini.*"

---

6 Lihat, *Kitab ats-Tsiqat*-III/201, *al-Thabaqat-Al-Kubra*, oleh Ibnu Sa'ad VIII/38, dan *al-Durr al-Mantsur* II/36.

Ia lalu melakukan apa yang diperintahkan oleh Rasulullah itu. Ia meriwayatkan hadits tentang hal-itu, lalu beberapa orang tabi'in meriwayatkan darinya.

***

Fatimah Binti Al-Khaththab Nufail[7]

Assabiqul Awwalun dari Golongan Wanita serta Gigih dalam Menyiarkan Islam

Dialah Fatimah binti al-Khaththab bin Nufail bin Abdul Uza. Wanita suku Quraisy ini adalah adik kandung Umar bin al-Khaththab.

Ia satu di antara sepuluh orang yang masuk Islam sejak pertama kali. Ia memeluk Islam bersama suaminya Sa'id bin Zaid bin Amr bin Nufail Al-Adawi, sebelum kakaknya, Umar bin al-Khaththab, memeluk Islam. Bahkan dialah yang menjadi sebab Umar sampai memeluk Islam.

Ditanya tentang latar belakang kenapa sampai memeluk Islam, Umar bin al-Khaththab menceritakan pengalamannya, "Tiga hari setelah Hamzah memeluk Islam, aku keluar rumah dan bertemu dengan seorang lelaki dari keluarga besar Bani Makhzum yang sudah memeluk Islam. Aku menegurnya: 'Kamu telah berani meninggalkan agama nenek moyangmu demi mengikuti agama Muhammad.'

Ia menjawab: 'Jangankan aku, orang yang lebih berhak kamu tegur saja juga telah memeluk Islam.'

7 Lihat, *al-Thabaqat-Al-Kubra*, oleh Ibnu Sa'ad VIII/209, *al-Sirat-Al-Nabawiyat*-I/276, Kitab *ats-Tsiqat*-III/335, *Jamharat-al-Ansab*, 142, *al-Ishabat*-(Kitab Wanita, Biografi ke-838), dan *al-Durr al-Mantsur Fi Thabaqat-Rayyat-al-Khudur* II/66.

Aku bertanya: 'Siapa dia?'

Ia menjawab: 'Adik perempuanmu sendiri.'

Aku lalu segera beranjak ke rumah Fatimah. Aku mendapati pintunya terkunci. Tetapi aku mendengar ada suara berdengung dari dalam. Ketika pintu dibuka aku langsung masuk. Aku menghampiri Fatimah dan bertanya: 'Suara apa yang aku dengar tadi?'

Fatimah menjawab: 'Aku tidak mendengar apa-apa .....'

Belum sampai ia selesai bicara, aku pegang kepalanya, lalu aku pukul hingga berdarah. Ia berdiri menghampiriku, lalu giliran ia yang memegang kepalaku seraya berkata: 'Tega sekali kamu berbuat kepadaku seperti itu. Celaka kamu.'

Menyaksikan darah mengalir pada wajah Fatimah, aku merasa malu sendiri.

Aku berkata: 'Ayo, perlihatkan kepadaku Kitab apa itu.'

Dengan rasa takut Fatimah menyerahkan Kitab itu kepadaku. Dan begitu melihatnya, aku lalu masuk Islam."

Sejak itu Fatimah dengan gigih menyiarkan Islam. Ia mengajak wanita-wanita Quraisy supaya memeluk Islam. Sehingga dalam waktu yang relatif singkat, banyak kaum wanita dan kaum laki-laki yang memeluk Islam berkat-jasa Fatimah.

Fatimah binti al-Khaththab adalah wanita terpelajar, pintar, suka akan kebenaran, membenci kejahatan, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Ia meninggal dunia pada saat kakaknya, Umar bin al-Khaththab, menjabat sebagai khalifah.

***
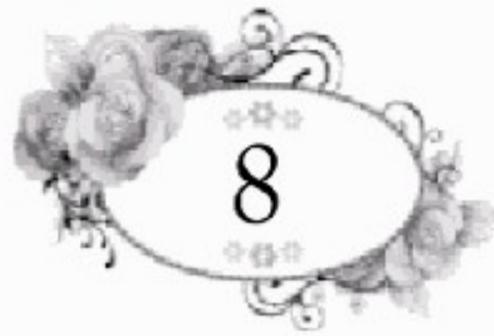
Fatimah Binti Al-Walid Bin Al-Mughirah Al-Makhzumi

Wanita yang Berwawasan Luas

Wanita ini masuk Islam paska penaklukan Mekah. Ia adalah istri al-Harits bin Hisyam bin al-Mughirah al-Makhzumi, saudara sepupunya sendiri. Ada yang mengatakan, setelah berpisah dengan al-Harits, ia dinikahi oleh Umar bin al-Khaththab. Dari perkawinannya dengan al-Harits, Fatimah dikaruniai tiga orang anak, bernama al-Harts bin Hisyam, Abdurrahman, dan Ummu Hakim. Selanjutnya ia diboyong oleh suaminya ke Syiria.

Fatimah sering dimintai pertimbangan oleh kakaknya, Khalid bin Walid, saat-menghadapi beberapa persoalan. Ini dikarenakan Fatimah dikenal-cerdas dan berwawasan luas. Ketika suaminya, al-Harits bin Hisyam, meninggal dunia, ia kembali lagi ke Madinah. Dan beberapa waktu kemudian menikah dengan Umar bin al-Khaththab.

Ia telah meriwayatkan beberapa hadits dari Rasulullah *saw.* Dan beberapa sahabat, meriwayatkan darinya.

***

8 Lihat, *Thabaqat-Ibn Sa'ad* VIII/205, dan *al-Durr al-Mantsur Fi Thabaqat-Rayyat-al-Khudur* II/169.
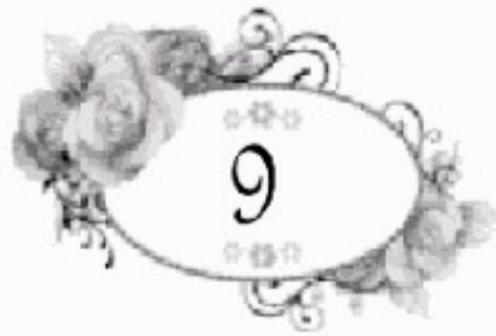
Fatimah Binti Rasulullah SAW[9]

Putri Kesayangan Rasul yang Dermawan

Fatimah lahir lima tahun sebelum orang-orang Quraisy membangun kembali Ka'bah. Ia adalah putri bungsu Rasulullah dari istri beliau Khadijah binti Khuwailid. Pada waktu itu, Rasulullah berusia 35 tahun.

Rasulullah *saw.* sangat-mencintai Fatimah, lebih dari cinta beliau kepada putra-putrinya yang lain. Fatimah menikah dengan Ali bin Abu Thalib pada bulan Ramadhan tahun ke-2 hijriyah, dan ia diboyong oleh Ali pada bulan Dzul Hijjah di tahun yang sama.

Diriwayatkan dari Anas: "Aku berada di samping Rasulullah. Tiba-tiba beliau pingsan saat-turun wahyu. Begitu siuman beliau bersabda: 'Hai Anas, tahukah kamu apa tadi yang dibawa oleh Jibril *alahis salam* dari Tuhan Sang Pemilik Arasy-Yang Mahamulia, Mahaagung, dan Maha Tinggi?' Aku bertanya: 'Ayah dan ibuku menjadi tebusan Anda, apa yang baru saja dibawa oleh Jibril kepada Anda?'

Beliau bersabda: *"Tadi Jibril berkata kepadaku, sesungguhnya Allah Yang Maha Memberkati lagi Maha Tinggi menyuruh aku untuk menikahkan Fatimah dengan Ali. Sekarang kamu undang Abu*

9 Lihat, Ibn Sa'ad III/11, *al-Ishabat*-(Kitab Wanita, Biografi ke-730), *Shifat-al-Shafwat*-II/3, *al-Durr al-Mantsur* I/547, Kitab *ats-Tsiqat*-III/334, dan *al-Durr al-Mantsur Fi Thabaqat-Rayyat-al-Khudur* II/159.

Bakar, Umar, Utsman, Thalhah, Zubair, dan beberapa sahabat Anshar ke sini.'

Aku segera berangkat untuk mengundang mereka. Setelah mereka mengambil tempat duduk masing-masing, Rasulullah saw. bersabda: 'Segala puji bagi Allah yang dipuji karena nikmat-Nya, yang disembah karena kemampuan-Nya, yang ditaati karena kekuasaan-Nya, yang ditakuti karena siksa-Nya, yang melaksanakan perintah-Nya di bumi serta di langit-Nya, yang menciptakan makhluk dengan kekuasaan-Nya, yang membedakan mereka dengan keputusan-keputusan-Nya, yang mengangkat derajat mereka dengan agama-Nya, dan yang memuliakan mereka dengan nabi-Nya Muhammad. Sesungguhnya Allah menjadikan hubungan mushaharah sebagai penerus nasab keturunan, sebagai sesuatu yang diharuskan, sebagai ketetapan yang adil, dan sebagai kebajikan yang manfaatnya mencakup seluruh kerabat serta seluruh umat manusia. Sesungguhnya Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung berfirman: 'Dan Dia (pula) yang menciptakan manusia dari air, lalu Dia jadikan manusia itu (punya) keturunan dan mushaharah, dan adalah Tuhanmu Mahakuasa.'

Allah memberlakukan qadha'-Nya, dan qadha' Allah berlaku terhadap takdir-Nya. Setiap qadha' itu sudah ditentukan, setiap ketentuan itu ada batas waktunya, dan setiap ajal itu ada Kitab. Allah menghapus dosa yang dikehendaki dan ditetapkan-Nya. Dan di sisi Allahlah Ummul Kitab.

Selanjutnya Allah menyuruhku untuk menikahkan Fatimah dengan Ali. Dan aku minta kalian semua menjadi saksi bahwa aku menikahkan Fatimah dengan Ali dengan maskawin sebesar empat ratus mitsqal perak jika ia memang setuju, atas dasar sunnah yang ada dan kewajiban yang berlaku. Semoga Allah menghimpun mereka, memberkahi mereka, dan memberi mereka keturunan yang baik. Semoga Allah menjadikan keturunan mereka sebagai kunci rahmat,

sumber hikmah, dan tempat-berlindung umat. Aku katakan ini, dan aku memohon ampunan untuk kita semua.'

Pada waktu itu Ali bin Abu Thalib tidak ada, karena ia sedang diutus oleh Rasulullah *saw.* untuk mengurus suatu keperluan. Kemudian beliau menyuruh pelayan untuk mengeluarkan satu baki makanan berupa kurma. Beliau sendiri yang menyuguhkannya di hadapan kami seraya bersabda,: 'Ayo, santaplah.'

Pada saat-kami sedang menyantap suguhan, tiba-tiba Ali datang. Rasulullah tersenyum melihatnya dan bersabda: 'Hai Ali, sesungguhnya Allah menyuruhku untuk menikahkan kamu dengan Fatimah. Dan aku sudah menikahkanmu dengan maskawin sebesar empat-ratus mitsqal-perak.'

Ali menjawab: 'Aku setuju, wahai Rasulullah.'

Selanjutnya Ali langsung bersujud sebagai ungkapkan rasa syukurnya kepada Allah.

Begitu Ali mengangkat-kepala, Rasulullah *saw.* bersabda,: '*Semoga Allah memberkahi kalian, membahagiakan kalian, dan melahirkan dari kalian keturunan yang banyak.*'

Ternyata Ali dan Fatimah memang melahirkan keturunan yang banyak."

Disebutkan dalam *Al-Musnad* sebuah riwayat-dari Fatimah, ia berkata: "Fatimah muncul dan berjalan seperti gaya berjalannya Rasulullah *saw.* Lalu Rasulullah berkata: 'Selamat-datang, wahai putriku.'

Rasulullah kemudian mempersilakan Fatimah duduk di sebelah kanannya. Beliau nampak membisikkan sesuatu kepada Fatimah, lalu ia menangis. Menyaksikan hal-itu aku bertanya-tanya dalam batin: 'Kenapa Rasulullah *saw.* membisikkan sesuatu, lalu Fatimah menangis? Kemudian beliau membisikkan sesuatu lagi, lalu Fatimah tersenyum. Hari ini aku melihat-kegembiraan begitu dekat-dengan kesedihan.'

Ketika hal-itu aku tanyakan kepada Fatimah, ia menjawab: 'Aku tidak ingin menyiarkan rahasia Rasulullah *saw.* sebelum beliau wafat.'

Dan setelah Rasulullah wafat, aku menanyakan hal itu kembali kepada Fatimah. Ia menjawab: 'Dulu itu Rasulullah membisiki aku bahwa Jibril setiap setahun sekali menyodorkan Al-Qur'an kepada beliau. Dan pada tahun ini beliau menyodorkan Al-Qur'an kepadaku sebanyak dua kali. Beliau tidak tahu bahwa ajal beliau sudah hampir tiba. Sesungguhnya aku adalah anggota keluarga beliau yang pertama kali akan menyusul beliau. Mendengar itu aku lalu menangis. Tetapi beliau kemudian bersabda: 'Apakah kamu tidak senang kalau kamu nanti akan menjadi pemimpin wanita umat-ini?' Mendengar itu aku tersenyum.'

Dan sepeninggalan Rasulullah *saw.* Fatimah tidak pernah tersenyum."

Sebuah riwayat-disebutkan dalam kitab *al-Juman* bahwa sepeninggalan Rasulullah, Fatimah menyerahkan harta kepada seorang budak perempuannya untuk disedekahkan seraya berpesan: "Bawalah harta ini ke pasar. Tawarkan kepada orang yang mau menerima sedekah putri Rasulullah *saw.* Siapa yang mau menerimanya, ajaklah ia ke mari."

Budak perempuan Fatimah itu lalu pergi ke pasar. Setelah menawarkan kepada siapa saja yang mau menerima sedekah Fatimah putri Rasulullah, akhirnya ada seorang penduduk Maghrib yang mau menerimanya. Ia mengatakan: "Akulah orang yang pantas menerima sedekah keluarga Rasulullah *saw.*"

Setelah menyerahkan sedekah tersebut, budak perempuan Fatimah berkata kepada orang itu, "Kamu diundang oleh putri Rasulullah."

Ia menjawab: "Baiklah."

Begitu orang itu sampai di depan pintu, ia ditanya oleh Fatimah, "Siapa kamu?"

Ia menjawab: "Saya orang Maghribi."

Fatimah bertanya: "Maghribi mana?"

Ia menjawab: "Barbar."

Mendengar itu Fatimah langsung menangis dan berkata: "Ayahku Rasulullah *saw.* pernah bersabda: *'Setiap nabi itu memiliki pengikut setia. Dan pengikut setiaku ialah keturunan Barbar. Hasan dan Husain akan diperangi. Putra-putra mereka akan lari ke wilayah Barbar, dan yang mau melindungi mereka hanya orang Barbar. Aduh, sangat-celaka orang yang berani berbuat-zalim kepada mereka. Dan sungguh beruntung orang yang mau memuliakan mereka.'"*

Diriwayatkan dari Ali bin Abu Thalib, ia berkata: "Sesungguhnya Fatimah binti Rasulullah *saw.* berziarah ke kubur ayahnya. Ia berdiri di depan kubur sambil menangis. Ia mengambil pasir lalu ditaburkan ke mata dan wajahnya seraya melantunkan sya'ir,

'Siapa yang mencium pasir Ahmad
ia tidak akan sesat-sepanjang zaman
aku telah ditimpa berbagai musibah
yang seandainya ditimpakan kepada siang
maka ia akan kembali menjadi malam.'"

Fatimah *radhiyallahu anha* juga pernah meratapi ayahnya Rasulullah *saw.*,

"Sepeninggal sang nabi,
terasa gelap segenap kaki langit saat cahaya matahari digulung
dan alam pun menjadi sangat-pekat
tangis kesedihan ada di mana-mana
di bumi belahan barat, di belahan timur
orang-orang Mudhar menangisinya
orang-orang Yaman menangisinya
gunung-gunung yang kokoh dan Ka'bah pun menangisinya
wahai sang Rasul pamungkas yang diberkahi

semoga rahmat-selalu deras melimpahimu, hai orang yang dituruni Al-Qur'an."

Fatimah binti Rasulullah *saw.* meninggal-dunia pada malam selasa, tanggal 3 Ramadhan di tahun 11 H, dalam usia dua puluh delapan tahun. Jenazahnya dikebumikan di pemakaman al-Baqi' pada malam hari. Ali suaminya ikut menyembahyangkan jenazahnya. Bahkan bersama al-Fadhal-Ibnu Abbas ia ikut turun ke liang lahatnya. Ada yang mengatakan, berselang tiga bulan setelah Rasulullah wafat, Fatimah menyusul beliau. Tetapi menurut Urwah dan Aisyah, waktunya adalah berselang enam bulan. Pendapat yang sama juga dikutip oleh az-Zuhri. Dan inilah pendapat yang benar.

Diriwayatkan, sesungguhnya ketika Fatimah meninggal-dunia dan jenazahnya selesai dikebumikan, Ali bin Abu Thalib pulang ke rumah. Ia merasa kesepian dan mengeluh. Lalu ia melantunkan syair,

"Telah aku alami banyak derita di dunia bersama kekasihku
setiap pertemuan sepasang kekasih harus diakhiri dengan perpisahan
dan segala sesuatu tanpa perpisahan itu sedikit
kehilanganku atas Fatimah setelah Muhammad
adalah bukti bahwa tidak ada kekasih yang abadi."

Setiap hari Ali berziarah ke kubur Fatimah. Pada suatu hari ia menangis di atas kubur istrinya seraya melantunkan syair,

"Setiap kali lewat-di kubur seorang kekasih seraya mengucapkan salam,
ia tak mau menjawab salamku?
hai kubur, kenapa engkau tak mau menjawab salam
orang yang selalu memanggil-manggil penghunimu?
apakah engkau telah bosan mempertemukan aku dengannya?"
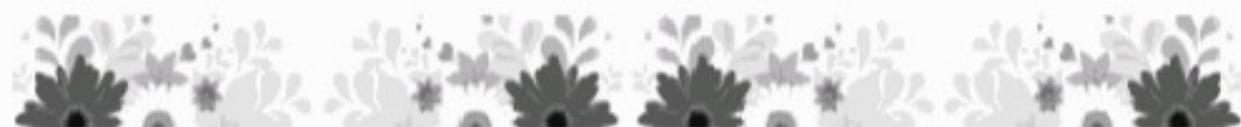
Tiba-tiba ada suara hatif menjawabnya,

"Kata kekasihmu: 'Bagaimana aku yang telah berkalang tanah ini
bisa menjawab salammu? Tanah telah melumat kebaikanku
sehingga aku lupa padamu
aku bahkan sudah tak sanggup melihat suami dan anak-anakku
jika kamu masih bisa mengucapkan salam kepadaku,
tidak begitu halnya dengan aku, wahai kekasih.'"

Putra-putri Fatimah ialah Hasan, Husain, Muhsin yang meninggal dunia sewaktu masih kecil, Ummu Kultsum, Zainab, al-Laits bin Sa'ad, dan si bungsu Ruqayyah yang juga meninggal dunia ketika belum baligh. Fatimah adalah istri pertama Ali. Semoga Allah senantiasa memberikan manfaat kepada kita atas jasa Ali dan Fatimah. Amin.

***

Hafshah Binti Umar Bin Al-Khaththab[10]

Salah Satu Istri Rasul di Surga dan Rajin Puasa

Dialah Hafshah binti Amirul Mukminin Abu Hafash Umar bin al-Khaththab bin Nufail bin Abdul Uza bin Rayyah bin Abdullah bin Qurthu bin Razzah bin Ady bin Ka'ab bin Lu'ayyi. Ibunya adalah Zainab binti Mazh'un bin Hubaib bin Wahab bin Hudzafah bin Jumuh, adik dari Utsman bin Mazh'un.

Ibnu Sa'ad dalam kitabnya *Thabaqat-Ibn Sa'ad* mengatakan: "Hafshah lahir ketika orang-orang Quraisy sedang membangun kembali Ka'bah, yakni lima tahun sebelum Nabi saw. diutus sebagai rasul."

Ka'bah memang perlu dibangun kembali setelah ia hancur diterjang banjir bandang.

Imam adz-Dzahabi mengatakan: "Menurut sebuah riwayat, kelahiran Hafshah terjadi lima tahun sebelum *bi'tsat*. Berdasarkan keterangan tersebut, berarti Rasulullah saw. menikahi Hafshah ketika ia berusia kira-kira dua puluh tahun."

10 Lihat, *al-Thabaqat-al-Kubra* VIII/65, Kitab *ats-Tsiqat*-III/98, dan *Sair A'lam al-Nubala'* II/227.

Suami pertama Hafshah ialah Khunais bin Hudzafah bin Qais bin Ady bin Sa'ad bin Sahm bin Amr bin Hashish bin Ka'ab bin Lu'ayyi al-Qarsyi As-Sahmi ra.

Ibnu al-Atsir mengatakan: "Khunais adalah saudara Abdullah bin Hudzafah, salah seorang yang masuk Islam sejak dini. Setelah ikut hijrah ke Habasyah, ia lalu pulang ke Madinah. Ia ikut dalam perang Badar dan perang Uhud. Dalam perang Uhud ia mengalami luka-luka di medan tempur hingga merenggut nyawanya."

Imam adz-Dzahabi mengatakan: "Rasulullah saw. menikahi Hafshah setelah ia mengakhiri masa iddahnya dari Khunnais bin Hudzafah as-Sahmi, salah seorang sahabat-Muhajirin. Peristiwa tersebut terjadi pada tahun ketiga hijrah."

Diriwayatkan dari Ibnu Umar, ia bercerita: "Ketika Hafshah menjanda, Umar bertemu Utsman. Umar menawari Utsman untuk menikahi putrinya yang telah menjanda itu. Tetapi Utsman menjawab: 'Aku belum butuh istri.'

Lalu Umar bertemu Abu Bakar. Dan ketika ditawari untuk menikah dengan Hafshah, Abu Bakar hanya diam saja. Umar sempat-merasa marah dan kesal terhadap Abu Bakar. Belakangan Rasulullah saw. meminang Hafshah, kemudian menikahinya. Umar menemui Abu Bakar dan berkata: 'Aku menawarkan putriku kepada Utsman. Tetapi ia menolaknya. Lalu aku menawarkamnya kepada Anda, dan Anda hanya diam saja. Terus terang aku sempat marah dan kesal-terhadap Anda karena Anda hanya diam saja. Lebih baik Utsman yang terus terang menolak.'

Abu Bakar menjawab: 'Sebab sebelumnya aku pernah mendengar Rasulullah saw. menyebut-nyebut tentang putri Anda. Hal itu merupakan rahasia, dan aku tidak suka menyiarkan rahasia.'"

Imam Adz-Dzahabi mengatakan: "Kakak Hafshah, Abdullah bin Umar, biasa meriwayatkan hadits darinya. Usia Abdullah enam tahun lebih tua dari Hafshah. Sahabat-lain yang juga biasa meriwayatkan hadits darinya ialah Haritsah bin Wahab, Syutair bin

Sykal-- salah seorang tokoh perawi imam Muslim – al-Muthalib bin Abu Wada'ah, Abdullah bin Shafwan al-Jumuhi, dan beberapa perawi lainnya."

Kata imam adz-Dzahabi lagi: "Musnad Hafshah terdapat dalam sebuah kitab Baqi bin Mukhallad sebanyak enam puluh hadits."

Ada empat-hadits riwayat-Hafshah yang disepakati keshahehannya oleh imam al-Bukhari dan imam Muslim. Imam Muslim sendiri meriwayatkan enam hadits darinya.

Diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam kitabnya *Sunan al-Baihaqi* dari jalur sanad Abdullah bin Dinar, dari Ibnu Umar *radhiyallahu anhuma,* ia berkata: "Malam-malam Umar bin al-Khaththab ra. keluar rumah. Ia mendengar seorang wanita membaca syair pendek:

'Terasa panjang malam ini
dan di sekelilingnya sangat-pekat
tolong temani aku,
karena malam ini tidak ada kekasih yang bisa aku ajak bercengkerama.'

Umar bin al-Khaththab bertanya kepada putrinya Hafshah: 'Berapa lama batas kesabaran seorang wanita menunggu kedatangan suaminya?'

Hafshah menjawab: 'Empat-sampai enam bulan.'

Umar berkata: 'Aku tidak akan menahan pasukan lebih dari itu.'

Diriwayatkan oleh Abdurrazaq dalam kitabnya *Mushannaf Abd al-Razzaq* dari jalur sanad Ibnu Uyainah, dari Amr bin Dinar, ia berkata: "Setelah Rasulullah saw. menikah dengan Hafshah, Ibnu Umar bermaksud tidak mau menikah. Tetapi Hafshah mengatakan kepadanya: 'Menikahlah, kak! Jika Anda punya anak lalu meninggal dunia, ia merupakan simpanan Anda di surga. Dan jika ia tetap hidup, ia akan mendoakan Anda dengan baik.'"

Hafshah pernah membuat-Aisyah sangat cemburu, seperti dikisahkan Aisyah (Riwayat-al-Bukhari -5268), "Rasulullah saw. menyukai madu dan manisan. Sepulang dari shalat ashar, beliau menemui istri-istrinya, dan mampir ke tempat-salah seorang di antara mereka. Pada suatu hari giliran beliau mampir di tempat-Hafshah binti Umar. Beliau berada disana cukup lama sekali, sehingga aku merasa cemburu. Ketika aku tanyakan alasannya, aku mendapatkan jawaban bahwa beliau sempat meminum madu murni yang disuguhkan oleh Hafshah, kiriman hadiah dari seorang wanita satu kaumnya."

Aisyah kemudian membuat-skenario dengan istri Rasulullah lainnya, Saudah binti Zum'ah. Ia berkata pada Saudah: "Sebentar lagi Rasulullah akan mampir ke tempatmu. Jika nanti beliau menghampirimu, maka katakan: 'Anda baru saja memakan getah pohon?' Beliau pasti akan menjawab: 'Tidak!' Lalu pura-pura kamu tanyakan kepada beliau: 'Lalu bau apa yang aku cium dari Anda ini?' Beliau pasti akan menjawab: 'Aku baru saja minum seteguk madu yang disuguhkan oleh Hafshah.' Kemudian katakan kepada beliau: 'Berarti lebahnya pasti menjilat-pohon *urfuth*.'" Aisyah memberi pesan yang sama pada Shafiyah.

Tidak lama kemudian Rasulullah saw. muncul di depan pintu rumah. Bergegas Saudah melaksanakan apa yang telah dipesankan Aisyah kepadanya. Begitu Rasulullah saw. menghampiri Saudah, ia berkata: "Wahai Rasulullah, Anda baru saja makan getah pohon?" Beliau menjawab: "Tidak!" Saudah bertanya: "Lalu bau apa yang aku cium pada Anda ini?" Beliau bersabda: "Aku tadi baru minum seteguk madu di tempat Hafshah." Saudah berkata: "Kalau begitu lebahnya pasti menjilat-pohon *urfuth*."

Ketika tiba pada giliran Aisyah, Aisyah juga menanyakan hal-yang sama kepada beliau. Demikian pula ketika tiba giliran Shafiyah.

Ketika beliau tiba pada giliran Hafshah lagi, sang istri kembali menawarkan minum madu padanya. Tapi kali ini Rasulullah menolaknya, "Aku tidak berselera!"

Saudah pun berkata dengan nada menyesal, "Kita telah menghalangi kesukaan beliau meminum madu."

Aisyah lantas menyuruh Saudah untuk diam.

Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad dalam kitabnya *Thabaqat-Ibn Sa'ad,* dari jalur sanad Sa'id bin Amir, dari Sa'id bin Abu Arubah, dari Qatadah, ia berkata: "Rasulullah saw. baru saja menceraikan Hafshah, lalu turunlah malaikat-Jibril menemui beliau dan berkata: 'Wahai Muhammad, rujuklah kembali pada Hafshah, dan jangan engkau ceraikan. Sungguh ia adalah wanita yang rajin berpuasa dan rajin melakukan shalat sunnah malam hari. Ia adalah salah seorang istri Anda di surga nanti.'"

Diriwayatkan oleh Abdurrazaq dalam kitabnya *Mushannaf Abd al-Razzaq,* dari jalur sanad Ma'mar, dari Ayyub, dari Nafi' bahwa Hafshah pernah mempersilakan seorang budak perempuannya untuk tinggal di sebuah rumah seumur hidup. Dan setelah budaknya itu meninggal dunia, Hafshah lalu merobohkan rumahnya.

Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam kitabnya *al-Ishabat*-dari jalur sanad Ibnu Sa'ad dengan sanad yang shahih, dari Nafi', ia berkata: "Hafshah ra. meninggal-dunia dalam kedaan sedang berpuasa."

Diriwayatkan oleh Ibnu Abdul Barr: "Umar berwasiat-kepada Hafshah, dan Hafshah juga berwasiat kepada kakaknya Abdullah dengan wasiat yang pernah disampaikan oleh Umar kepadanya."

Hafshah ra. wafat di bulan Sya'ban tahun 45 hijriyah, dan jenazahnya disembahyangkan oleh Marwan bin al-Hakam yang pada waktu itu menjabat-sebagai gubernur Madinah.

***

Hindun Binti Utbah

Tokoh Perang yang Pemberani

Nama lengkapnya adalah Hindun binti Utbah bin Rabi'ah bin Abdu Syams bin Abdu Manaf al-Qarsyiyah. Ia ibunda Muawiyah bin Abu Sofyan, khalifah pertama Dinasti Umayyah. Hindun binti Utbah awalnya menjadi istri al-Fakih bin al-Mughirah al-Makhzumi. Setelah al-Fakih meninggal, Hindun menikah lagi dengan Abu Sufyan bin Harb.

Hindun memeluk Islam di saat penaklukan kota Mekah (Fathul Mekah), menyusul langkah suaminya, Abu Sufyan. Rasulullah *saw.* mengakui pernikahannya. Ia adalah seorang wanita yang pemberani, keras, dan pintar.

Dia ikut dalam perang Uhud di pihak pasukan kafir. Dan dialah yang memberikan semangat bertempur kepada pasukan-pasukan kafir lewat-bait-bait syair yang ia lantunkan:

Kami putri-putri Thariq
yang berjalan di atas bantal-bantal-kecil
bagai perempuan Qibthi yang menari-nari genit
dengan belahan rambut menaburkan aroma kasturi
dan leher terlingkar untaian-untaian mutiara

11 Lihat, Kitab *ats-Tsiqat*-III/439, *Thabaqat*-Ibn Sa'ad VIII/287, dan *al-Durr al-Manisur Fi Thabaqat-Rayyat-al-Khudur* II/406.

jika kalian terus maju, kami akan memeluk kalian
dan menyambut kalian dengan hamparan permadani
tetapi jika kalian mundur, kami akan meninggalkan kalian
seperti orang yang sudah tak cinta lagi."

Ia juga melantunkan syair:

"Hai Bani Abdud Dar,
Hai para penjaga kematian,
ayo serang dengan seluruh pedang!"

Abu Dujnah al-Anshari merebut pedang dari tangan Rasulullah *saw.* dalam perang Uhud itu, lalu serta merta ia menyerang pasukan kaum musyrik. Ia terus maju menyeruak hingga tiba di dekat Hindun yang sedang melantunkan bait-bait syair perjuangan. Di belakang Hindun beberapa wanita sedang menabuh rebana dengan penuh semangat. Ia sebenarnya ingin menyerang wanita-wanita itu kalau saja tidak merasa malu.

Ketika Hamzah bin Abdul Muthalib terrbunuh, Hindun mencincang tubuh paman Rasulullah itu. Setelah membedah perut Hamzah, Hindun mengeluarkan jantungnya. Namun ia tidak sanggup menelannya. Mendengar hal itu Rasulullah mendoakan celaka atas Hindun. Beliau sangat bersedih atas kejadian yang sangat-tidak berperikemanusiaan tersebut.

Pada saat Rasulullah dibai'at, di antara kata-kata yang disampaikan oleh beliau kepada kaum wanita, termasuk Hindun, ialah: "Kalian bersumpah setialah kepadaku untuk tidak akan mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun."

Hindun menyahut: "Demi Allah! Anda menyumpah kami kaum wanita atas sesuatu yang tidak Anda sumpahkan kepada kaum laki-laki. Kami akan menyampaikan hal-ini kepada mereka."

Beliau meneruskan: "Dan tidak akan mencuri."

Hindun menyahut: "Demi Allah, aku biasa mencuri harta Abu Sufyan."

Abu Sufyan yang ikut hadir di situ menjawab: "Yang sudah berlalu aku halalkan."

Rasulullah *saw.* bertanya: "Mana Hindun?"

Hindun menjawab: "Akulah Hindun, wahai Rasulullah."

Beliau bersabda,: "Aku pun memaafkan apa yang sudah berlalu. Semoga Allah pun memaafkamu."

Beliau meneruskan: "Dan tidak akan berzina."

Hindun menyahut: "Mana mungkin wanita merdeka berzina."

Beliau meneruskan: "Dan tidak akan membunuh anak-anak sendiri."

Hindun menyahut: "Benar. Kami merawat-anak-anak kami sewaktu masih kecil. Tetapi sesudah besar, Anda membunuh mereka pada perang Badar. Anda tentu lebih tahu hal-itu."

Mendengar komentar Hindun ini, Umar bin Al-Khaththab yang hadir di situ, tidak kuat-menahan tawa.

Lalu beliau meneruskan: "Dan tidak akan berbuat-dusta yang diada-adakan di antara tangan dan kaki."

Hindun menyahut: "Demi Allah, sesungguhnya berbuat-dusta itu sangat keji. Dan Anda hanya menyuruh kami hal-hal-yang baik dan yang terpuji."

Beliau meneruskan: "Dan tidak akan mendurhakai aku dalam sesuatu yang ma'ruf."

Hindun menyahut: "Kami duduk di sini ini mana mungkin kalau kami sampai durhaka kepada Anda."

Rasulullah *saw.* lalu bersabda, kepada Umar: "Bai'atlah mereka, dan mohonkan ampunan bagi mereka."

Setelah Umar membai'at mereka, Hindun berkata kepada Rasulullah: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Abu Sufyan itu orang yang kikir. Ia tidak mau memberi jatah makanan yang mencukupi istri dan anaknya."

Beliau bersabda: "Kalau begitu ambil saja hartanya yang dapat mencukupi anak dan istrinya, tetapi dengan cara yang baik."

Setelah peristiwa pembaiatan tersebut, Hindun dan suaminya ikut terjun dalam perang Yarmuk. Dan ia meninggal dunia pada zaman khalifah Umar pada tahun ke-13 H.

Hindun bin Utbah adalah seorang penyair wanita yang sangat-fasih. Ia memiliki beberapa karya syair. Di antaranya ialah sya'ir yang ia lantunkan tentang ayahnya Utbah yang tewas di pihak kaum musyrikin dalam perang Badar,

"Dengan air mata yang laksana fatamorgana
mataku menangisi sang pahlawan Khandaq yang menjadi pecundang
pagi hari ia dikeroyok oleh orang-orang bani Hasyim dan bani al-Muthalib
dengan pedang-pedang mereka yang tajam
mereka masih menghajarnya setelah ia binasa
lalu mereka menyeretnya di atas pasir seperti seekor burung pipit
yang mukanya telah hancur lebur
tetapi kami masih punya sebuah gunung yang kokoh,
indah dipandang, dan penuh dengan rerumputan
aku sudah tidak lagi mempedulikan daratan
setelah menemukan orang terbaik yang bisa aku andalkan."

Syair lain yang dilantunkan oleh Hindun ialah,

"Hati mata, tangisilah Utbah
orang tua yang sangat-waspada
yang begitu santun pada hari-hari penuh kesulitan
yang begitu gigih bertahan pada hari-hari penuh kekalahan
aku rela berperang demi membelanya yang mati dianiaya
oleh orang-orang yang menyerangnya."

***
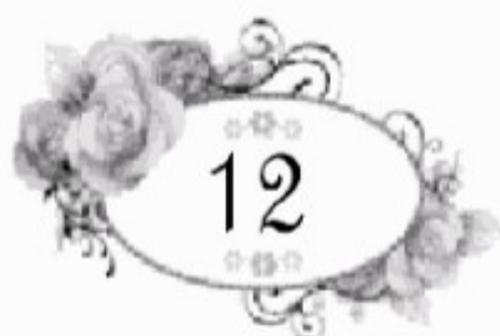
Khadijah Binti Khuwailid[12]

Wanita Kaya Raya yang Pertama Masuk Islam

Nama lengkap wanita ini adalah Khadijah binti Khuwailid bin Asad bin Abdul Uza bin Qushai bin Kilab. Dia adalah wanita pertama yang dinikahi oleh Rasulullah saw. Bahkan dia merupakan orang pertama yang masuk Islam. Sebelum Khadijah, tidak ada seorang pun yang masuk Islam, baik laki-laki maupun perempuan.

Konon pada zaman jahiliyah, nama wanita ini adalah Thahirah atau yang biasa dipanggil dengan nama Ummu Hindun. Ibunya bernama Fatimah binti Zaidah bin al-Asham dari keluarga besar bani Amir bin Lu'ayyi yang bersuamikan Atiq bin Aidz al-Makhzumi. Suaminya meninggal dunia, dan meninggalkan seorang anak. Selanjutnya Khadijah menikah lagi dengan Abu Hallat-Hindun bin Zararah. Ada yang mengatakan, Abu Hallat telah menikah terlebih dahulu dengan Khadijah sebelum menikah dengan Atiq. Dan Abu Hallah meninggal dunia dengan mening-galkan seorang anak bernama Hindun.

Dari mendiang suaminya ini, Khadijah mendapatkan warisan kekayaan yang sangat-besar. Tidak heran jika kemudian ia menjadi

12 Lihat, Kitab *ats-Tsiqat*, oleh Ibnu Hibban III/114, *al-Thabaqat-al-Kubra*, oleh Ibnu Sa'ad VIII/11, dan *al-Durr al-Mantsur Fi Thabaqat-Rayyat-al-Khudur* I/313.

wanita yang cukup kaya. Ia mengupah beberapa orang laki-laki sebagai karyawannya untuk membantunya berdagang. Bahkan ia memberi mereka saham atas harta dagangannya. Pada waktu itu kebanyakan orang Quraisy berdagang di negeri Syam (Syiria).

Ketika mendengar tentang Rasulullah saw. yang dikenal sangat jujur bicaranya, sangat-bisa dipercaya, dan berkhlak mulia, Khadijah merasa tertarik. Ia lalu menyuruh beliau untuk ikut berangkat ke Syiria dengan membawa hartanya sebagai pedagang. Beliau ditemani budak laki-laki Khadijah bernama Maisarah. Bahkan Khadijah memberinya banyak fasilitas yang tidak pernah ia berikan kepada karyawan-karyawannya yang lain.

Disebutkan dalam sebuah riwayat, sesungguhnya ketika Rasulullah saw. berusia dua puluh lima tahun, paman beliau Abu Thalib berkata kepadanya: "Aku ini orang yang sangat-miskin. Hidupku dalam kesulitan ekonomi. Aku dengar sebentar lagi ada rombongan kafilah dagang kaummu yang akan berangkat ke Syiria. Khadijah binti Khuwailid biasa menyuruh beberapa orang dari kaummu ikut dalam rombongan kafilah tersebut. Sebaiknya kamu temui Khadijah, dan tawarkan jasamu untuk ikut membantunya. Aku yakin ia akan bersedia menerimamu."

Rasulullah saw. memenuhi saran pamannya itu. Dan memang benar, Khadijah mau menerima beliau. Menjelang rombongan kafilah berangkat ke Syiria, Khadijah berkata kepada beliau: "Aku memberimu modal berlipat-ganda dari yang pernah aku berikan kepada orang lain di antara kaummu. Gunakan untuk berdagang sebaik mungkin"

Dalam riwayat lain disebutkan, sesungguhnya pada suatu hari Abu Thalib menemui Khadijah sendiri. Ia bertanya: "Apakah Anda mau menerima Muhammad sebagai karyawan Anda? Aku dengar Anda biasa membawakan modal kepada si fulan sebanyak dua kendaraan. Tetapi aku tidak rela kalau Anda membawakan modal kepada Muhammad kurang dari empat kendaraan."

Khadijah menjawab: "Sekalipun permintanmu itu untuk orang lain yang tidak punya hubungan kerabat, pasti akan aku penuhi. Apalagi permintaanmu ini untuk kepoanakanmu sendiri yang tercinta."

Abu Thalib berkata: "Ini adalah rizcki yang dilimpahkan oleh Allah kepadamu."

Bersama Maisarah, Rasulullah saw. berangkat ke Syiria. Saat-sampai di Bashrah, beliau berteduh di bawah sebatang pohon yang terletak di dekat-sebuah gereja milik seorang pendeta bernama Buhairah.

Sang pendeta bertanya kepada Maisarah: "Siapa temanmu itu?"

Maisarah menjawab: "Orang Quraisy."

Sang pendeta berkata: "Yang berteduh di bawah pohon itu hanya seorang nabi."

Selesai berdagang di Syiria, Rasulullah saw. pulang dengan memperoleh laba atau keuntungan yang berlipat-ganda dari yang diperoleh oleh karyawan lainnya. Dan ketika anggota rombongan kafilah masih berada di daerah *Murr al-Zhahran,* Rasulullah saw. sudah tiba di Mekah. Beliau langsung melaporkan keuntungannya kepada Khadijah. Tidak lama kemudian Masirah pun tiba. Ia sangat-menyukai Rasulullah saw. Kepada Khadijah ia memberitahukan keterangan yang ia dengar dari seorang pendeta bernama Buhairah. Mendapat keuntungan yang cukup banyak, Khadijah semakin percaya kepada Rasulullah saw.

Sungguh Khadijah adalah seorang wanita yang cerdas, pintar, dan mulia di antara kaum wanita suku Quraisy. Selain itu ia juga sangat kaya dan memiliki garis keturunan yang sangat-mulia. Tidak heran jika banyak lelaki yang berangan-angan bisa menikah dengannya. Tetapi Khadijah selalu menolaknya. Namun sejak mengenal Muhammad *saw.* ia merasa tertarik dan menawarkan

diri kepadanya. Lalu Muhammad bersama paman-pamannya pun datang melamarnya langsung kepada ayah Khadijah, Khuwailid.

Rasulullah saw. pun resmi menikah dengan Khadijah. Saat-itu beliau berusia 25 tahun, sedang Khadijah berusia 40 tahun. Ada yang mengatakan, saat-itu Khadijah berusia 45 tahun. Ada pula yang mengatakan lain lagi. Semua anak beliau lahir dari hasil pernikahannya dengan Khadijah, kecuali Ibrahim. Ada yang mengatakan, yang menjadi wali dalam pernikahan tersebut ialah Amr bin Asad, paman Khadijah. Sebab, pada waktu itu Khuwailid sudah meninngal-dunia sebelum peristiwa perang Fijjar.

Ketika pertama kali turun wahyu lewat-perantara malaikat-Jibril, Rasulullah saw. nampak ketakutan.. Khadijah lah yang kemudian menghibur dan membesarkan hati beliau dengan mengatakan: "Bergembiralah. Allah selamanya tidak akan menis-takan Anda, karena Anda suka bersilaturrahim, membenarkan ucapan, menyampaikan amanat, menanggung penderitaan, memuliakan tamu, dan membantu orang-orang yang berada pada kebenaran."

Khadijah adalah orang pertama yang percaya dan membenarkan Rasulullah saw.

Setelah Jibril mengajarkan wudhu dan shalat kepada Rasulullah saw., beliau menemui Khadijah dan mengajarkan hal itu kepadanya. Khadijah berwudhu seperti wudhu yang dilakukan oleh Rasulullah saw., dan shalat-seperti shalat-yang beliau lakukan.

Khadijah hidup berumah tangga bersama Rasulullah saw. selama 24 tahun beberapa bulan. Dan selama itu, beliau tidak menikah lagi. Khadijah meninggal-dunia tiga tahun sebelum hijrah, atau tepatnya tiga hari setelah meninggalnya Abu Thalib. Ada yang mengatakan, Khadijah meninggal dunia lima puluh lima hari setelah meninggalnya Abu Thalib, dalam usia 65 tahun. Jenazahnya dikebumikan di daerah Ajun. Rasulullah saw. merasa sangat bersedih atas kematian istrinya tercinta ini. Beliau sendiri ikut turun dalam liang lahat untuk menguburnya.

Meninggalnya Abu Thalib dan Khadijah secara beruntun merupakan pukulan batin yang sangat berat bagi Rasulullah saw. Maklum, kedua orang tersebut sangat mendukung perjuangan beliau. Tiga tahun setelah meninggalnya Khadijah, Rasulullah menikah lagi dengan Aisyah. Tapi ada yang mengatakan dengan Saudah binti Zum'ah lebih dulu.

Diriwayatkan bahwa sesungguhnya Rasulullah saw. pernah bersabda: *"Sebaik-baik wanita surga ialah Khadijah, Fatimah, Maryam binti Imran, dan Asiyah istri Fir'aun."*

Konon khalifah Muawiyah membeli rumah yang pernah ditempati Khadijah, dan mendirikan bangunan masjid di atasnya..

Ibnu Al-Waridi mengatakan: "Setelah Nabi saw. diutus, beliau menemui Khadijah dan menceritakan apa yang dilihatnya. Lalu Khadijah mengatakan: "Bergembiralah! Demi Allah yang jiwa Khadijah berada dalam genggaman kekuasaan-Nya, sesungguhnya aku berharap Andalah seorang nabi di tengah-tengah umat-ini."

Selanjutnya Khadijah menemui sepupunya, Waraqah bin Naufal-bin al-Harits bin Asad bin Abdul Uza bin Qushayyi, seorang kakek yang buta dan sudah cukup tua. Waraqah yang beragama Nasrani banyak membaca kitab Taurat dan Injil. Mendengar Khadijah menyebut-nyebut nama Jibril, Waraqah berkata: "Sungguh akan datang kepadanya wahyu yang sangat besar. Dan wahyu inilah yang pernah diturunkan kepada Musa. Meskipun sudah sangat tua aku berharap masih bisa hidup ketika kaumnya sendiri mengusirnya." Ketika ucapan terakhir Waraqah tersebut diberitahukan oleh Khadijah kepada Rasulullah saw., beliau bersabda: "Atau justru aku yang akan mengusir mereka."

Dan ketika jawaban Rasulullah saw. tersebut dikonfirmasikan kepada Waraqah, ia membenarkannya. Ia mengatakan: "Memang benar. Siapa pun yang datang membawa hal itu, ia pasti akan disakiti dan dimusuhi. Seandainya aku masih hidup pada saatnya nanti, niscaya aku akan menolongmu sekuat mungkin. Seandainya

ia bisa datang sendiri ke sini, aku akan memberitahukan ucapanku itu kepadanya."

Selanjutnya Waraqah membaca beberapa bait syair berikut ini,

"Apapun yang diterangkan Khadijah
yang jelas memang telah lama penantianku, wahai Khadijah
atas berita yang disampaikan oleh para pendeta
yang tak menyukai kebengkokan
bahwa suatu hari Muhammad akan lahir
lalu membungkam mulut orang-orang yang keras kepala
Di negeri ini akan terbit cahaya yang gemerlap
dan di negeri ini pula manusia akan datang berduyun-duyun
laksana gelombang di samudera
aduh, seandainya aku masih hidup waktu itu nanti
tentu aku akan bisa menyaksikannya
dan aku adalah orang pertama yang melambungkan harapan
terhadap seseorang yang dibenci oleh kaum Quraisy
meski mereka harus mengecamku."

Selesai membacakan bait-bait syair tersebut, Waraqah berkata: "Tolong, suruh Muhammad ke sini. Aku ingin memberitahukannya sendiri sesuatu yang sangat penting tersebut." Dan ketika Rasulullah saw. memenuhi permintaan tersebut, Waraqah memberitahu beliau apa yang telah ia katakan kepada Khadijah.

Selanjutnya Waraqah kembali membaca bait-bait syair berikut ini,

'Hai orang-orang, percayalah pada surahan takdir
apapun yang ditentukan Allah itu tidak akan berubah
ketika Khadijah memintaku untuk memberi kabar kepadanya
tentang suatu urusan yang menurutku pasti akan datang kepada umat manusia
Khadijah memberitahu sesuatu yang sudah aku dengar

sejak zaman paling dahulu
bahwa Ahmad pasti akan lahir seraya dibisiki Jibril
bahwa ia akan diutus kepada segenap umat-manusia
aku katakan bahwa orang yang kamu harapkan itu, ia datang dari Tuhan
berharaplah yang baik-baik dan tunggulah, wahai Khadijah
suruh ia menemuiku supaya aku bisa bertanya kepadanya
tentang urusannya yang ia saksikan saat tidur maupun jaga
jika ia mau datang ke sini, aku pasti akan melihat-
ia mengucapkan kata-kata yang mencengangkan
yang membikin kulit dan bulu berdiri
sungguh aku akan melihat orang kepercayaan Allah ada di depanku dalam bentuk yang sempurna
lalu ketakutan akan terus menyelimutiku
membayangkan akan ada pohon yang mengucapkan salam kepadanya.'

Allahlah yang tahu kebenarannya!

***
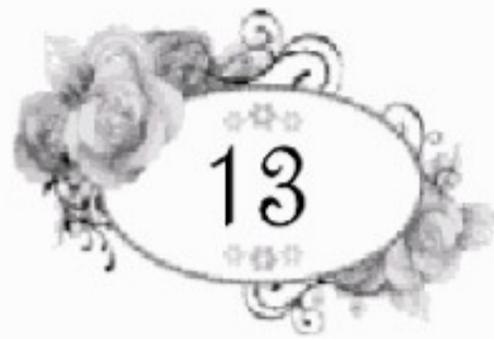
Khalimah As-Sa'diyah[13]

Ibu Susu Rasul

Nama aslinya ialah Khalimah binti Abu Dzu'aib alias Abdullah bin al-Harits bin Syajanah bin Razam. Ia adalah ibunda Rasulullah saw. dari jalur persusuan. Khalimahlah yang menyusui Rasulullah saw. hingga sempurna. Ia melihat-bukti yang nyata dan tanda yang agung pada diri Rasulullah.

Khalimah rela meninggalkan negerinya bersama suami serta kedua anaknya yang masih kecil. Ia menyusui Rasulullah di tengah-tengah keluarga besar bani Sa'ad Bakar yang memang sedang mencari wanita-wanita yang mau menyusui.

Khalimah as-Sa'diyah bertutur tentang pengalamannya "Peristiwa itu terjadi pada tahun kelabu yang tidak menyisakan sesuatu pun kepada kami. Kami berombongan keluar malam-malam di musim kemarau dengan membawa beberapa ekor unta yang tidak menyimpan susu satu tetes pun. Semalaman kami tidak bisa tidur, karena anak yang kami bawa terus menerus menangis karena lapar dan haus. Air susu yang ada di putingku tidak ada artinya sama sekali. Demikian pula dengan unta-unta yang kami bawa juga tidak bisa menolong mengatasi rasa haus anak itu.. Tetapi kami tetap berharap mudah-mudahan turun hujan.

---

13 Lihat, *al-Sirat-al-Nabawiyat*-I/103-104, dan *Sunan Abi Daud* (5144).

Kami terus berjalan, dan menyuruh rombongan untuk tidak berhenti. Setelah kelelahan dan bersusah payah, akhirnya kami tiba di Mekah. Kami mencari wanita yang membutuhkan seseorang untuk menyusui anaknya. Tetapi tidak ada satu pun yang mau menyusui Muhammad, cucu Abdul Muthalib. Setiap wanita yang aku tawari untuk menyusui Muhammad, pasti menolaknya dengan alasan karena yang aku tawarkan adalah anak yatim. Mereka ingin menyusui anak yang ayahnya sudah dikenal. Secara pribadi aku tidak suka mendengar alasan mereka itu. Dan akhirnya akulah satu-satunya wanita yang bersedia menyusui beliau dengan senang hati.

Ketika anggota rombongan sepakat untuk pulang, aku tidak setuju.. Aku bersikeras untuk tetap mencari wanita yang bersedia menyusui anak itu (Muhammad, yang sedang ia susui itu –ed.). Aku belum merasa putus asa. Aku gendong anak itu, karena memang tidak ada orang lain yang mau menggendongnya. Aku berharap mudah-mudahan anak yang aku gendong ini membawa berkah. Aku lalu membawanya ke dekat unta ku. Ketika aku letakkan di pangkuanku, ia menghadapkan wajahnya ke arah putingku, lalu ia menyusu sampai merasa segar. Demikian pula dengan saudaranya (Abu Sufyan bin Harits, sepupu Muhammad –ed.). Aku melihat-kedua anak itu lalu tidur. Sementara kami sendiri belum sempat-tidur.

Suamiku menghampiri unta yang sedang aku tambatkan. Ternyata putting susu unta itu tiba-tiba penuh dengan air susu. Ia lalu memerahnya untuk kami minum. Setelah merasa segar dan kenyang, kami pun ikut tidur cukup lelap

Pagi-pagi temanku berkata: "Kamu tahu, hai Halimah, sekarang ini kamu sedang mengurus seorang manusia yang mulia."

Aku menjawab: "Aku juga berharap seperti itu."

Kami lalu melanjutkan perjalanan. Aku pun menaiki untaku sambil menggendong anak itu. Entah kenapa unta yang aku naiki

berlari cukup kencang sehingga berhasil mendahului unta-unta yang dinaiki oleh teman-temanku. Mereka terperangah menyaksikan kejadian itu.

Mereka berteriak: 'Hai putri Abu Dzu'aib, sialan kamu. Tunggu kami! Bukankah itu unta yang kamu naiki waktu berangkat tadi?'

Aku menjawab: 'Tentu. Ya ini untanya.'

Mereka berkata: 'Sungguh, pasti ada yang aneh.pada unta itu.'

Kami tiba di perkampungan keluarga Bani Sa'ad, sebuah daerah yang sangat tandus. Tetapi entah kenapa domba-domba kami mengelilingi kami dalam keadaan kenyang, dan putingnya penuh dengan air susu. Setelah memerahnya, kami meminumnya sampai segar. Sementara puting domba-domba milik orang lain kosong melompong, tak ada air susunya barang setetes pun. Orang-orang tidak habis pikir menyaksikan kejadian yang aneh ini. Mereka lalu ramai-ramai menggembalakan domba-domba mereka di tempat-yang biasa aku gunakan menggembalakan domba-dombaku. Tetapi hasilnya sama saja. Domba-domba mereka tetap kehausan. Tidak seperti domba-dombaku yang kenyang sehingga bisa mengeluarkan air susu yang deras. Aku yakin kalau ini pasti berkah dari Allah."

Diriwayatkan oleh Abu Daud dari Ummarah bin Tsauban, sesungguhnya Abu Thufail bercerita kepadanya: "Aku melihat Rasulullah saw. membagi-bagikan daging di Ji'ranah. Waktu itu aku masih kecil. Ketika aku sedang membawa tulang sapi, tiba-tiba datang seorang wanita menghampiri Rasulullah saw.. Beliau lalu menggelar kain sorbannya untuk duduk wanita itu. Aku bertanya kepada orang-orang di sekitarku: 'Siapa dia?' Mereka menjawab: 'Itu adalah ibu Rasulullah yang pernah menyusui beliau.'"

***

Khaulah Binti Al-Azwar Al-Kindi[14]

Tokoh Perang yang Pemberani

Adik kandung Dhirar bin al-Azwar ini dikenal-sangat pemberani dan cukup cantik. Bersama kakaknya tersebut ia berangkat ke Syiria setelah negeri ini ditaklukkan kaum muslimin di zaman khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq. Kelihaian dan keberanian wanita ini mengungguli pasukan laki-laki. Ia telah mengikuti banyak peperangan yang tidak bisa disebutkan satu per satu di sini karena begitu banyaknya. Oleh karena itu, kami hanya menyebutkan sebagiannya saja.

Al-Waqidi dalam kitabnya *Futuh al-Syam* (Penaklukan Syiria) mengatakan: "Ketika Dhirar bin al-Azwar ditawan oleh pasukan musuh dalam perang Ajnadain, panglima Khalid bin Walid berangkat membawa satu batalion pasukan dengan misi membebaskan Dhirar. Di tengah perjalanan, muncul seorang tentara berkuda dengan pakaian tentara Persia menunggang seekor kuda yang cukup besar dan memegang sebilah tombak. Ia benar-benar dalam bahaya. Ia dikepung oleh sejumlah pasukan Romawi yang laksana api. Begitu melihat-tentara itu, panglima Khalid berkata: 'Siapa tentara Persia itu? Demi Allah, ia pasti seorang tentara berkuda yang hebat.'

14 Lihat, al-Durr al-Mantsur Fi Thabaqat-Rayyat-al-Khudur I/30.

Khalid dan pasukannya terus membuntutinya. Ia terus berjalan hingga sampai ke markas pasukan Romawi. Selanjutnya terlihat ia mengobrak-abrik markas pasukan Romawi laksana api yang membakar. Ia terus bergerak menghancurkan mereka. Debu mengepul tebal-di depannya, tapi ia terus maju sambil melancarkan serangan ke kanan kiri, hingga tanpa terasa tombaknya sudah berlumuran darah segar. Ia berhasil membunuh banyak pasukan musuh.

Untuk kedua kalinya tentara mistrius tersebut berjibaku. Tanpa mempedulikan resiko ia kembali menyeruak ke tengah-tengah barisan pasukan musuh. Mereka ketakutan oleh sepak terjangnya. Tetapi mereka tidak tahu siapa tentara Islam yang begitu berani ini. Di antara mereka ialah Rafi' bin Umairah dan beberapa anak buahnya. Mereka mengira kalau itu pasti serangan-serangan yang dilancarkan oleh Khalid. Ketika mereka sedang berpikir seperti itu, tiba-tiba Khalid bin Walid dan pasukannya muncul. Rafi' bertanya kepada Khalid: 'Siapa tentara di depan Anda yang sangat-berani mempertaruhnya nyawanya tadi?'

Khalid menjawab: 'Demi Allah, aku lebih tidak mengetahuinya daripada kamu. Aku benar-benar kagum padanya.'

Rafi' berkata: 'Wahai panglima, ia sungguh luar biasa. Ia berani menembus barisan pasukan Romawi sambil melancarkan serangan ke kanan kiri.'

Khalid berkata: 'Hai pasukan kaum muslimin, bersatulah dan bantulah orang yang membela agama Allah. Jangan sekali-kali gentar menghadapi musuh.'

Khalid berada di depan mereka. Tiba-tiba ia melihat lagi tentara mistrius tersebut. Ia seperti bola api yang berkobar-kobar. Kudanya berjalan mengikutinya. Begitu bertemu pasukan Romawi, ia langsung menyerang mereka tanpa rasa gentar. Pada saat-itulah Khalid dan pasukannya terus mendesaknya, hingga tentara mistrius itu terperangkap ke barisan pasukan kaum muslimin dalam

keadaan tubuh berlumuran darah. Khalid dan anak buahnya berteriak: 'Aduh, bukan main tentara berkuda yang satu ini. Ia telah mempertaruhkan nyawanya di jalan Allah. Ia juga telah memperlihatkan keberaniannya melawan musuh-musuhnya. Tolong, katakan terus terang kepada kami siapa namamu, dan bukalah baju besimu. Biar kamu dapat mengenalimu.'

Tetapi tentara mistrius berbaju Persia itu malah berpaling dari pasukan kaum muslimin yang menanyainya. Ia tidak mau berbicara kepada mereka. Ia justeru menyeruak kembali ke tengah-tengah barisan pasukan Romawi hingga mereka berjeritan dari segala arah. Pasukan Muslim semakin penasaran. Salah seorang tentara Muslim berkata padanya: 'Hai orang yang budiman, panglima kami ingin berbicara kepada Anda. Tetapi kenapa Anda terkesan menghindarinya? Tolong, sebutkan nama Anda supaya kami lebih hormat-kepada Anda.' Lagi-lagi orang itu tidak memberikan jawaban.sama sekali.

Dan ketika posisi tentara ini menjauh dari Khalid, Khalid menghampirinya sendiri dan berkata: 'Sialan kamu! Sepak terjangmu membikin hati kami bingung. Siapa kamu ini sebe-narnya?'

Ketika didesak terus dengan pertanyaan oleh Khalid, akhirnya ia mau menjawab: "Kalau aku selalu menghindar, itu karena aku merasa malu terhadap Anda. Soalnya Anda kan seorang panglima besar. Sedangkan aku ini hanya seorang gadis pingitan dan wanita mistrius. Aku melakukan itu karena pandai menggunakan tipu daya."

Khalid bertanya: 'Siapa kamu?'

Ia menjawab: 'Aku Khaulah binti al-Azwar, adik Dhirar yang ditawan oleh orang-orang musyrik. Ketika aku sedang bersama beberapa wanita Arab, seseorang dengan tergopoh-gopoh datang menemuiku untuk mengajakku ikut berperang. Spontan aku penuhi ajakannya.'

Dengan demikian pasukan kaum muslimin menjadi semakin kuat berkat bantuan Khaulah binti al-Azwar. Sebaliknya beban yang harus ditanggung oleh pasukan Romawi jadi semakin berat. Seorang pemimpin pasukan Romawi mengatakan: "Seandainya seluruh pasukan kaum muslimin seperti orang itu, kita tidak akan berdaya menghadapi mereka."

Khaulah terus berkeliling ke sana kemari. Ia hanya mencari kakaknya yang belum ia lihat-jejaknya sama sekali. Bahkan kabar beritanya juga tidak pernah ia dengar. Ia sudah bertanya kemana-mana, namun tidak ada seorang pun yang memberikan jawaban pasti. Bahkan di antara pasukan kaum muslimin juga tidak ada yang bisa memberikan keterangan bahwa ia pernah melihat-kakaknya ditawan atau sudah dibunuh oleh musuh.

Merasa putus asa, Khaulah hanya bisa menangis seraya berkata, 'Aduh, putra ibuku. Di manakah mereka membuangmu, atau melukaimu, atau bahkan membunuhmu. Kakak yang tercinta, adikmu ini rela menjadi tebusanmu seandainya aku memang harus menyelamatkan kamu dari tawanan musuh. Aduh, tidakkah kamu tahu kalau aku selalu terbayang-bayang ingin segera melihatmu. Wahai putra ibuku, kamu telah meninggalkan di hati adikmu ini seonggok bara yang tidak akan pernah padam. Aku berharap kamu telah menyusul ayahmu yang terbunuh di hadapan Rasulullah saw.. Mudah-mudahan kamu selamat. Sampai jumpa nanti.'

Banyak anggota pasukan Muslim ikut menangis mendengar ratapan Khaulah yang cukup mengharukan itu.

Salah satu bukti nyata keberanian Khaulah binti Al-Azwar ialah ketika ia dan beberapa wanita ditawan dalam peristiwa perang Shahur oleh penguasa Syiria. Di tengah-tengah para wanita yang malang itu Khalulah berdiri dan berkata, 'Wahai putri-putri Himyar dan putri-putri Tuba', apakah kalian rela menjadi keledai-keledai orang Romawi, dan anak-anak kalian menjadi budak kaum musyrik? Mana keberanian kalian yang sering diceritakan oleh

banyak orang? Aku lihat-kalian sudah tidak punya keberanian tersebut. Menurutku, kalian lebih baik mati daripada harus melayani orang-orang Romawi.'

Seorang di antara mereka bernama Afra' binti Ghifar al-Himyariyah berkata: 'Demi Allah, kamu benar, hai putri al-Azwar. Kita ini memang punya keberanian seperti yang kamu katakan. Dan hal-itu juga sudah dibuktikan dalam banyak peristiwa yang besar. Kita juga terbiasa menunggang kuda menembus kegelapan malam yang pekat. Tetapi sekarang ini senjata memiliki peranan yang sangat besar. Tanpa senjata kita ini seperti sekawanan domba. Tetapi kita akan serang musuh pada saat-mereka sedang lengah.'

Khaulah berkata: 'Ambil tiang-tiang dan tali-tali tenda. Kita gunakan itu untuk menyerang mereka. Mudah-mudahan Allah menolong kita sehingga bisa mengalahkan mereka, supaya kita berhasil menyelamatkan citra bangsa Arab.'

Afra' binti Ghifar berkata: 'Sungguh aku merasa sangat-senang atas ajakanmu ini.'

Selanjutnya masing-masing wanita-wanita itu mengambil sebatang tiang tenda. Mereka meneriakkan tekad untuk kompak melawan musuh. Khaulah menyiapkan sebatang tiang tenda di pundaknya, yang segera diikuti oleh Afra alias Ummu Aban binti Utbah, Muslimat-binti Zara', Mazru'ah binti Amluq, Salamah binti an-Nu'man, dan lainnya. Kepada mereka Khaulah berpesan, 'Kalian semua harus membentuk sebuah lingkaran. Jangan berpencar, karena hal-itu akan memudahkan musuh menyerang kalian. Seranglah para pasukan pemanah, dan hancurkan senjata mereka.'

Akhirnya Khaulah dan wanita-wanita itu melakukan serangan. Mereka bertempur habis-habisan, hingga sebagian di antara mereka berhasil meloloskan diri dari tangan orang-orang Romawi. Khaulah keluar sambil melantunkan syair,

'Kami putri-putri Tuba' dan Himyar
tanpa takut kami serang mereka

karena dalam perang ada api yang menyala
sekarang kalian harus merasakan azab yang besar.'

Di antara kata-kata yang diucapkan oleh Khaulah binti al-Azwar ketika Dhirar kakaknya ditawan untuk yang kedua kalinya di daerah *Maraj Dabiq* ialah,

'Setelah perpisahan ini,
bukankah nanti akan ada yang mengkabarkan
tentang siapa yang akan merepotkan kalian dari kami, hai kaum kafir
seandainya aku tahu ini pertemuan yang terakhir,
kita akan berdiri untuk pamit dan mengucapkan selamat-tinggal
Wahai sudaraku yang hilang,
maukah kamu menyampaikan kabar gembira kepadaku
tentang kedatangan orang-orang yang pergi?
hari-hari ini terasa cerah menunggu kedatangan mereka yang sudah dekat
sebagaimana yang mereka rasakan
semoga Allah membunuh Nuwa karena perintahnya yang kejam
sungguh jahat keinginannya terhadap kita.
aku ingat malam-malam kita masih bisa berkumpul bersama
tetapi kita lalu dipisahkan oleh sang waktu
seandainya suatu hari mereka pulang ke rumah mereka
aku akan menyambutnya
aku tidak pernah lupa ketika mereka mengatakan: Dhirar ditawan, dan kami
tinggalkan mereka di negeri musuh.'
Hari-hari ini rasanya sangat-pahit dan hambar
laksana kata-kata tanpa makna, karena hatiku selalu ingat-kepadanya
semoga keselamatan setiap saat-senantiasa bersama orang-orang tercinta

meski mereka jauh dariku, dan aku pun jauh dari mereka.'

Setelah menyeka air mata, Khaulah berkata: 'Sesungguhnya kita adalah milik Allah, dan kita pasti akan kembali kepada-Nya. Sesungguhnya, insya Allah aku akan menuntut balas atas kematiannya.'"

Ketika pasukan kaum muslimin mengepung wilayah Anthakiyah untuk membebaskan Dhirar, ikut bersama mereka beberapa wanita yang pernah ditawan, dan dipimpin oleh Khaulah binti al-Azwar. Sepanjang perjalanan Khaulah menyanyikan syair elegi,

"Jauh darimu saja, kak, membuat-mataku sudah terasa sejuk terpejam
apalagi jika melihatmu tengah tidur pulas, meski dengan kelopak mata terluka
seumur hidup aku akan terus menangisimu
dan aku tidak peduli kalau pun harus menyusulmu mati
karena saat ini bagiku kematian adalah soal yang sepele
Aku menuju bukit Salwa, dan melihat sebuah jalan yang harus aku lalui
dengan menggunakan tali yang kuat
Kami adalah rombongan orang yang kematian kami tidak perlu ditangisi
tetapi aku tetap menangis ketika nama Dhirar disebut-sebut
aku tidak peduli terhadap orang yang menghiburku sambil meminta supaya aku berhenti menangis,
karena aku tengah menangisi orang yang tercinta."

Dan ketika Dhirar ditawan untuk yang ketiga kalinya pada peristiwa perang *Dair al-Masih* di bagian wilayah Bahansa, al-Musayyab dan Rafi' berikut pasukannya berangkat-mencarinya. Khaulah bertakbir sebagai ungkapan rasa lega. Bergegas ia menyandang senjatanya dan menemui panglima Khalid bin Walid agar diizinkan ikut serta bersama rombongan pasukan.

Khalid berkata kepada al-Musayyab dan Rafi': "Kalian tentu sudah tahu keberanian wanita ini. Biarlah ia ikut bersama kalian."

Mereka menjawab: "Baik!"

Kemudian mereka bergerak. Di tengah perjalanan, mereka sengaja bersembunyi di sebuah tempat-untuk menghilangkan jejak dari pasukan musuh. Dan pada saat itu, terlihat sebuah rombongan pasukan Romawi dengan membawa Dhirar yang sedang merintih kesakitan seraya membaca syair,

'Tolong sampaikan kepada kaumku dan Khaulah adikku,
bahwa aku sedang ditawan dengan tangan dibelenggu
Oh, hati yang mati karena sedih, gelisah, dan merintih
oh, air mata yang terus mengalir ke pipi
kalau saja kaumku dan Khaulah ada di sini
aku akan penuhi janji yang pernah kita nyatakan bersama
seandainya aku menunggang kuda dengan senjata yang telah aku asah sendiri
akan aku taklukkan semua pasukan Romawi,
dan akan aku jerembabkan nmereka ke jurang kematian.'

Diam-diam Khaulah berdoa di tempat persembunyiannya, dan doanya ternyata dikabulkan oleh Allah. Spontan Khaulah mengumandangkan kalimat takbir yang kemudian diikuti oleh seluruh rombongan pasukan kaum muslimin. Mereka berhasil membebaskan Dhirar dari tawanan.

Masih banyak lagi cerita tentang kepahlawanan Khaulah binti al-Azwar. Ia sempat-terluka cukup parah dalam peristiwa penaklukan Syiria dan Mesir. Tetapi nyatanya ia masih dikaruniai usia panjang. Dan akhirnya ia meninggal dunia pada saat-saat-terakhir kekhilafahan Utsman bin Affan. Zaman berkabung karena kehilangan wanita seperti Khaulah. Semoga Allah memberinya rahmat yang luas.

***

Khaulah Binti Tsa'labah

Wanita yang Perkataannya Didengar Allah diatas Langit Ke-7

Ia sahabat-wanita yang bicaranya sangat-fasih dan didengar oleh Allah dari atas langit lapis tujuh. Nama lengkapnya adalah Khaulah binti Tsa'labah bin Ashram bin Fihr bin Amr bin Auf dari suku al-Khazraj. Ada yang mengatakan, namanya bukan Khaulah tetapi Khuwailah.

Pada zaman jahiliyah Khaulah menikah dengan saudara sepupunya sendiri bernama Aus bin Ash Shamit, saudara kandung seorang sahabat-senior Ubadah bin Ash Shamit. Ketika Rasulullah saw. hijrah ke Madinah, Khaulah dan suaminya Aus sudah masuk Islam. Demikian pula dengan anak-anaknya. Namun ketika telah lanjut usia, akhlak Aus menjadi berubah buruk. Ia sering berlaku kasar terhadap istrinya yang sangat-sabar, sehingga mereka sering terlibat dalam percekcokan dan pertengkaran. Suatu hari ketika sedang bertengkar, Aus berkata kepada istrinya: "Kamu terhadapku seperti punggung ibuku."

Salah satu tradisi zaman jahiliyah, apabila seseorang melakukan *zhihar* kepada istrinya, maka ia haram terhadap istrinya untuk selama-lamanya. Aus merasa sangat menyesal setelah menyadari statusnya menjadi haram bagi istrinya. Ia lalu mengatakan: "Aku rasa kamu sudah haram bagiku."

Tetapi dengan tenang Khaulah menjawab: "Tadi kamu kan tidak menyebutkan kata-kata cerai. Keharaman tersebut berlaku bagi kita sebelum Allah mengutus Rasul-Nya. Sebaiknya tanyakan saja kepada beliau tentang apa yang telah kamu lakukan ini."

Aus berkata: "Aku merasa malu menanyakannya kepada beliau. Kamu saja yang menanyakan. Mudah-mudahan kita mendapatkan jawaban yang menggembirakan dari beliau dalam persoalan yang tengah kita hadapi ini. Beliau tentu lebih tahu."

Khaulah lalu pergi menemui Rasulullah saw..

Ia berkata: "Wahai Rasulullah, Anda tentu tahu apa yang terjadi pada suamiku sejak ia memasuki usia lanjut. Lidahnya gampang terpeleset. Terus terang, kami sering bertengkar hanya gara-gara persoalan yang sangat-sepele. Demi Allah yang telah menurunkan Al-Qur'an kepada Anda, ia sama sekali tidak menyebut-nyebut kata cerai. Ia hanya mengatakan: 'Kamu terhadapku seperti punggung ibuku.'

Rasulullah saw. bersabda: "Menurutku, kamu sudah haram terhadapnya."

Setelah beberapa kali menyanggah sabda Rasulullah saw., akhirnya ia mengatakan: "Ya Allah, sesungguhnya aku mengadukan kepada-Mu atas beratnya hatiku menghadapi perpisahan dengan suamiku. Ya Allah, tolong turunkan jalan keluar dari masalah yang tengah kami hadapi ini lewat-lisan Nabi-Mu."

Tidak lama kemudian, mendadak Rasulullah saw. pingsan pertanda bahwa beliau sedang menerima wahyu. Begitu siuman, beliau tersenyum seraya membacakan firman Allah Ta'ala: "*Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang mengadukan gugatan kepadamu (Muhammad) tentang suaminya*" sampai pada firman: "*Dan bagi orang-orang kafir ada siksa yang pedih.*" (**QS. al-Mujadilah : 1-2**).

Rasulullah saw. bersabda, kepada Khaulah: "Suruh suamimu memerdekakan seorang budak."

Ia menjawab: "Seorang budak? Wahai Rasulululullah, sungguh ia tidak punya budak. Satu-satunya pelayannya adalah aku sendiri."

Beliau bersabda,: "Suruh ia berpuasa dua bulan berturut-turut."

Ia menjawab: "Wahai Rasulululullah, sungguh ia tidak akan kuat melakukan hal itu. Setiap hari saja ia harus minum sekian kali. Ia sudah tuna netra, dan badannya sudah sangat lemah."

Beliau bersabda: "Kalau begitu suruh ia memberikan makan enam puluh orang miskin."

Ia menjawab: "Wahai Rasulullah, dari mana uangnya? Baginya hal itu sangat berat."

Beliau bersabda: "Kalau begitu suruh ia menemui Ummul Mundzir binti Qais untuk meminta bantuan separuh wasq kurma, lalu ia sedekahkan kepada enam puluh orang miskin."

Khaulah segara bangkit untuk pamit mohon diri. Ia langsung menemui suaminya yang saat-itu sedang duduk di depan pintu menunggu kedatangan dirinya.

Begitu melihat Khaulah datang, ia bertanya: "Bagaimana hasilnya, Khaulah?"

Khalulah menjawab: "Baik. Celaka kamu. Rasulullah saw. menyuruh kamu menemui Ummul Mundzir binti Qais untuk mengambil separoh wasq kurma, lalu kamu sedekahkan kepada enam puluh orang miskin."

Aus selanjutnya beranjak meninggalkan istrinya. Tidak lama kemudian ia datang dengan memanggul kurma. Setelah separonya dibantu oleh Khalulah, ia lalu memberikan kepada setiap orang miskin masing-masing dua mud.

Pada suatu hari Umar bin Khaththab keluar rumah ditemani al-Jarud Al-Abdi. Di tengah jalan ia berpapasan dengan seorang wanita bernama Khaulah. Dan setelah menjawab salam yang diucapkan oleh Umar, ia berkata: "Berhenti dulu, hai Umar. Aku tahu, dahulu namamu Umair yang suka menakut-nakuti anak-anak di

pasar Ukadz. Beberapa lama kemudian kamu bernama Umar, lalu kamu menyandang gelar sebagai Amirul Mukminin. Takutlah kepada Allah dalam mengurus rakyat. Ketahuilah, orang yang takut ancaman ia akan dekat-dengan jauh, dan siapa yang takut mati ia khawatir terlambat.'

Mendengar itu al-Jarud pengawal Umar marah. Ia mengatakan: "Kamu telah banyak bicara kepada Amirul Mukminin, hai perempuan brengsek!"

Umar berkata: "Biarkan saja. Kamu tahu, siapa wanita itu? Ia adalah Khaulah binti Tsa'labah, istri Aus bin ash-Shamit yang ucapannya didengar oleh Allah dari atas langit lapis tujuh. Dan menyinggung tentang wanita itu, Allah berfirman: *'Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepadamu (Muhammad) tentang suaminya...'* Tentu saja Umar lebih berkewajiban mendengar perkataannya."

***
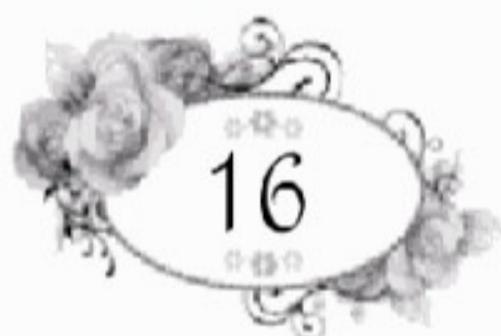
Khawa' Al-Ausiyah[15]

Wanita Anshor yang Masuk Islam saat Pertama Bertemu dengan Rasul

Dialah Khawa' binti Yazid -dalam sebuah riwayat- disebutkan yaitu Hawa' binti Zaid bin Sinan bin Abdu al-Asyhal al-Anshariyah. Ibunya bernama Aqrab binti Mu'adz, adik perempuan seorang sahabat-senior Sa'ad bin Mu'adz. Khawa' menikah dengan seorang penyair dari suku Aus yang gagah berani dan patriotik bernama Abu Yazid Qais bin al-Khathim.

Khawa' adalah salah satu di antara kaum Anshar yang masuk Islam pada awal pertemuan mereka dengan Rasulullah saw., yaitu pada peristiwa *baiat-aqabah* yang pertama. Ketika Rasulullah saw. hijrah ke Madinah, Khawa' termasuk wanita pertama yang menyatakan bai'at.

Ummu Amir al-Asyhaliyah bercerita: "Selepas maghrib aku, Laila binti al-Khathim, dan Hawa' binti Yazid menemui Rasulullah saw.. Kami menyamar dengan cara menutupi tubuh kami dengan kain. Beliau bertanya: 'Ada keperluan apa kalian?' Kami menjawab: 'Kedatangan kami untuk berbai'at-kepada Anda.'

Khawa' sengaja menyembunyikan keislamannya karena takut kepada suaminya, Qais, yang masih tetap kafir. Tetapi ketika

15 Lihat, *al-Thabaqatu al-Kubra* VIII/247, Kitab *al-Tsiqt* III/99, dan *al-Ishabat*-VII/588.

tahu istrinya telah meninggalkan agama nenek moyangnya, Qais berusaha meneror dan mengejeknya. Setiap kali melihat istrinya sedang shalat, ia menarik pakaian istrinya dan diletakkan ke kepalanya. Ia bahkan semakin berani mempermainkan istrinya. Dan ketika istrinya sedang sujud, ia sengaja membanting kepalanya.

Sesungguhnya Rasulullah saw. tahu semua cerita tentang kaum muslimin yang menjadi pengikutnya di Madinah sebelum beliau berhijrah ke sana. Di *Dzi Majaz,* salah satu pasar di Mekah, Rasulullah saw. bertemu dengan suami Khawa' (Qais bin al-Khathim) yang kurang ajar itu. Beliau ingin menunjukkan hati Qais kepada Islam, mengingat ia adalah seorang pemimpin kaumnya yang gigih membela mereka. Selain itu ia juga dikenal sebagai seorang penyair yang hebat. Beliau mengajak Qais masuk agama Islam. Tetapi Qais menolak ajakan tersebut. Qais bin al-Khatim meninggal dunia dalam keadaan belum masuk Islam.

Mahabenar Allah dalam firman-Nya, "*Sesungguhnya kamu tidak bisa memberi petunjuk kepada orang yang kamu cintai. Tetapi Allahlah yang memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki.*"

Menurut seorang perawi, nama lain Khawa' binti Yazid al-Asyhaliyah ialah Ummu Bajid. Tetapi keterangan ini disangkal oleh perawi-perawi yang lain.

***

Lubabah Binti Al-Harits[16]

Wanita yang Cerdas dalam Haji Wada'

Wanita dari keluarga besar al-Hilal-ini bernama lengkap Lubabah binti al-Harits bin Khazn bin Bajir bin Hilal bin Sha'sha'ah. Nama panggilannya ialah Ummul Fadhal al-Kubra. Adik perempuannya bernama al-Ashma' binti al-Harits, atau Lubabah al-Shugra.

Ibunda Lubabah adalah Khaulah binti Auf bin Zuhair bin Hamathat al-Kinaniyah. Para ulama ahli sejarah mengatakan tentang Khaulah, ia adalah seorang wanita tua yang sangat mulia dalam kapasitasnya sebagai mertua. Salah satu putri Khaulah atau saudara kandung Lubabah ialah Ummul Mukminin Maimunah binti al-Harits. Sedangkan Lubabah al-Shughra - ibunda Khalid bin Walid- adalah istri al-Walid bin al-Mughirah. Saudara-saudara perempuan Lubabah yang seibu ialah Ummul Mukminin Zainab binti Khuzaimah, Ummu Salma binti Umais —istri Hamzah bin Abdul Muthalib, dan Asma' binti Umais —yang pernah menjadi istri Ja'far bin Abu Thalib, Abu Bakar ash-Shiddiq, dan Ali bin Abu Thalib.

16 Lihat, *al-Thabaqat-al-Kubra* VIII/216, Kitab *ats-Tsiqat*-V/346, dan *al-Ishabat*-VIII/276.

Rasulullah *saw.* pernah bersabda, tentang wanita-wanita tersebut: "Mereka adalah empat-bersaudara yang beriman, yakni Ummul Fadhal, Maimunah, Asma', dan Salma."

Lubabah menikah dengan Al-Abbas bin Abdul Muthalib, dan dikaruniai beberapa orang anak, yaitu Abul Fadhal--yang namanya dijadikan nama panggilannya, lalu Abdullah, Ubaidillah, Ma'bad, Abdurrahman, dan Ummu Habib.

Abdullah bin Yazid Al-Hilali, seorang penyair pernah melantunkan syair tentang Lubabah,

"Tak pernah ada wanita mulia
yang melahirkan dari bibi suaminya
baik yang hidup di pegunungan
maupun yang hidup di dataran rendah
seperti enam orang anak yang terlahir dari Ummul Fadhal
merekalah keturunan paling mulia
yang lahir dari perempuan dan lelaki tengah baya."

Ummul Fadhal memeluk Islam sejak dini, yakni sesudah Khadijah *radhiyallahu anha*. Tetapi ia baru berhijrah setelah suaminya al-Abbas juga memeluk Islam secara terang-terangan, dan setelah kaum muslimin berhasil meraih kemenangan pada perang Badar.

Ummul Fadhal tinggal di sebuah daerah yang terletak antara Madinah dan Mekah. Rasulullah *saw.* sering berkunjung ke rumahnya. Pada suatu hari ia berkata kepada beliau, "Wahai Rasulullah, dalam mimpi aku melihat-seolah-olah ada salah seorang anggota keluarga Anda berada di rumahku."

Beliau bersabda: "Itu mimpi yang bagus. Fatimah akan melahirkan seorang anak, lalu kamu akan menyusuinya dengan susu anakmu yang dermawan."

Akhirnya Fatimah melahirkan Husain, yang kemudian diasuh oleh Ummul Fadhal.

Lubabah bercerita: "Aku menemui Rasulullah *saw.* Aku melihat beliau memangku dan menciumi Husain jika cucunya itu mengompolinya. Beliau bersabda: 'Hai Ummul Fadhal, ambillah cucuku ini. Ia mengompoliku.'

Aku lalu mengambil Husain sambil mencubitnya hingga menangis. Aku katakan: 'Kamu nakal. Kamu telah mengompoli Rasulullah *saw.*'

Saat-anak kecil itu menangis, Rasulullah berkata: 'Hai Ummul Fadhal, kamu telah menyakitiku karena mencubit cucuku ini." Kemudian beliau minta diambilkan air untuk mencebokinya.'

Ummul Fadhal menunaikan ibadah haji bersama Rasulullah. Ketika kaum muslimin jamaah haji sedang melakukan wuquf di padang Arafah, beberapa orang dari mereka ingin mengetahui apakah Rasulullah berpuasa atau tidak. Sebagian mereka mengatakan, beliau berpuasa. Dan sebagian lain mengatakan beliau tidak berpuasa. Untuk mengetahui kepastiaannya, Ummul Fadhal yang juga ragu-ragu menyodorkan segelas susu kepada beliau yang sedang berada di atas untanya. Ternyata beliau mau meminumnya. Maka, mereka pun menjadi yakin bahwa beliau tidak berpuasa.

Ummul Fadhal dikarunia usia yang cukup panjang, karena ia baru meninggal dunia pada zaman khalifah Utsman bin Affan.

Ia telah meriwayatkan beberapa hadits dari Rasulullah *saw.* tentang hukum-hukum menyusui, bersuci, puasa, shalat, dan lainnya.

***
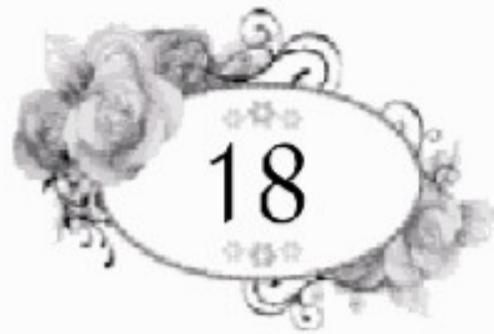
Mariyah Al-Qibthiyah

Istri Rasul dari Negeri Qibt (Mesir)

Dialah Mariyah binti Syam'un al-Qibthiyah al-Masihiyah. Ia berasal dari Mesir, tepatnya dari sebuah desa bernama Haqun yang terletak di tepi timur sungai Nil ke arah wilayah al-Asymuniyyin.

Mariyah adalah seorang budak yang dihibahkan oleh al-Maququis al-Qibthi, penguasa Iskandariyah Mesir, sebagai hadiah kepada Rasulullah *saw.*, bersama dengan adik perempuannya yang bernama Sirin dan seorang budak bernama Ma'bur. Kemudian oleh Rasulullah Sirin diberikan kepada Hassan bin Tsabit *Ra.* Dialah ibunda Abdurrahman bin Tsabit.

Ibnu Sa'ad dalam kitabnya *Thabaqat-Ibn Sa'ad* mengetengahkan sebuah riwayat berikut isnadnya dari jalur al-Waqidi, dari Haritsah bin an-Nu'man, dari ayahnya, dari Umrah, dari Aisyah ra., ia berkata: "Aku tidak begitu cemburu kepada seorang wanita pun melebihi cemburuku kepada Mariyah. Hal itu dikarenakan ia memang sangat cantik, sehingga Rasulullah merasa tertarik kepadanya. Pertama kali datang, Rasulullah menempatkan ia di rumah Haritsah bin An Nu'man yang bertetangga dekat dengan kami. Rasulullah hampir sepanjang siang dan malam berada di sisinya, sehingga demi dia beliau mengabaikan aku dan istri-istrinya yang lain. Selanjutnya beliau memindahkan Mariyah ke sebuah daerah dataran tinggi Madinah, dan beliau semakin perha-

tian kepadanya. Sudah barang tentu kami semakin merasa marah dan tertekan. Bahkan setelah Allah memberikan anak darinya, beliau nyaris tidak pernah bersama kami."

Ibnu Abdul Barr dalam kitabnya *al-Isti'ab* I/153 menuturkan tentang Ibrahim putra Rasulullah *saw.* Ia mengatakan: "Mariyah al-Qibthiyah melahirkan Ibrahim pada bulan Dzul Hijjah tahun ke-8 H. Menurut az-Zubair yang mengutip keterangan dari guru-gurunya, Mariyah Al-Qibthiyah melahirkan Ibrahim di sebuah daerah dataran tinggi Madinah yang sekarang bernama *Masyeabah Immu Ibrahim* di wilayah Quff. Ia ditunggui oleh Salma, budak perempuan Rasulullah yang kemudian menjadi istri Abu Rafi'. Dan Abu Rafi'lah yang menyampaikan berita gembira atas kelahiran Ibrahim kepada Rasulullah *saw.*, sehingga beliau lalu memberinya hadiah seorang budak.

Pada hari ketujuh kelahiran anak itu, disembelihkanlah domba sebagai aqiqah, dan rambut kepalanya dicukur. Orang yang mencukurnya adalah Abu Hindun. Pada saat itu juga Rasulullah memberinya nama, dan bersedekah mata uang seberat bobot rambutnya kepada orang-orang miskin. Lalu rambutnya ditanam di dalam tanah. Demikian yang dikatakan oleh az-Zubair. Rasulullah memberinya nama pada hari ketujuh dari kelahirannya."

Az-Zubair juga mengatakan: "Wanita-wanita Anshar bersaing untuk bisa menyusui putra sulung Rasulullah tersebut. Demi mengambil simpati beliau, mereka berlomba-lomba mendekati Mariyah. Soalnya mereka tahu kalau Rasulullah sangat mencintainya. Beliau memiliki beberapa ekor kambing betina di daerah Quff, dan juga memiliki seekor kambing pejantan di daerah Dzu al-Jadr. Setiap malam beliau mendapatkan kiriman susunya untuk diminum bersama-sama Mariyah.

Pada suatu hari Ummu Burdah binti al-Mundzir bin Zaid al-Anshari, istri al-Barra' bin Aus, datang menemui Rasulullah *saw.* Ia mengemukakan keinginannya agar diperkenankan menyusui Ibra-

him di lingkungan keluarga besar bani Mazin bin an-Najjar. Dan setelah selesai ia akan mengembalikan Ibrahim kepada ibunya. Atas jasanya itu Rasulullah memberikan sebatang pohon korma, yang hasilnya kemudian ia gabungkan dengan harta Abdullah bin Zum'ah.

Ibrahim meninggal-dunia di tengah-tengah keluarga besar bani Mazin, di sisi Ummu Burdah dalam usia baru delapan belas bulan. Peristiwa menyedihkan itu terjadi pada bulan Dzulhijjah tahun ke-8 H. Ada yang mengatakan, Ibrahim lahir pada bulan Dzulhijjah tahun ke-8 H, dan meninggal dunia pada tahun ke-10 H. Setelah jenazahnya dimandikan oleh Ummu Burdah, lalu dibawa dari rumahnya untuk dipindahkan ke atas sebuah dipan kecil. Rasulullah *saw.* menyembahyangkan jenazahnya di pemakaman al-Baqi'. Ibrahim dimakamkan di sisi Utsman bin Mazh'un."

Al-Waqidi mengatakan: "Ibrahim putra Rasulullah *saw.* meninggal dunia pada hari selasa tanggal-10 Rabi'ul Awwal, tahun ke-10 H, dan jenazahnya dikebumikan di pemakaman al-Baqi'. Ia meninggal dunia di tengah-tengah keluarga besar bani Mazin di sisi Ummu Burdah binti al-Mundzir dari bani an-Najjar, dalam usia 18 bulan."

Diriwayatkan oleh imam Ahmad (IV/13991) dan oleh imam Muslim (2771) sebuah hadits Anas *ra.*, sesungguhnya ada seseorang yang berani menghina ummu walad Rasulullah *saw.* bernama Mariyah al-Qibthiyah. Lalu beliau bersabda, kepada Ali: "Pergilah, dan pukullah tengkuk orang itu."

Ali menemui orang itu yang sedang buang air besar di sebuah jamban umum.

Ali berkata: "Keluarlah kamu dari situ!"

Setelah ditunggu cukup lama dan tidak mau keluar, Ali lalu memegang tangan orang itu untuk membawanya keluar. Belakangan diketahui orang itu dalam keadaan tidak memiliki alat kelamin. Tentu saja Ali tidak jadi menghajarnya.

Selanjutnya Ali menemui Rasulullah *saw.* dan berkata: "Wahai Rasulullah, orang itu tidak memiliki alat kelamin."

Ibnu Abdul Barr mengatakan: "Orang yang membuat Ali terkecoh tersebut ialah saudara sepupu Mariyah al-Qibthiyah sendiri, yang juga dihadiahkan oleh Maququis kepada Rasulullah *saw.*."

Mariyah al-Qibthiyah, ibunda Ibrahim, meninggal dunia pada bulan Muharram tahun ke-16 H. Umar bin al-Khaththab melihat-lautan manusia berkumpul untuk melayat dan menyembahyangkan jenazahnya, yang kemudian dikebumikan di pemakaman al-Baqi.

***

Nailah Binti Al-Farafishah Bin Al-Akhwas[17]

Tokoh Perang yang Sukarelawan

Ia adalah Na'ilah binti al-Farafishah bin al-Akhwash bin Amr, istri Utsman bin Affan.. Ada yang mengatakan, namanya adalah Na'ilah binti al-Farafishah bin al-Akhwash bin Afar bin Tsa'labah bin al-Harits bin Hashan bin Zhamzham bin Ali bin Jannab al-Kalbiyah. Latar belakang pernikahan Utsman dengan Na'ilah bermula dari pernikahan Sa'id bin al-Ash dengan Hindun binti al-Farafishah. Mendengar berita pernikahan mereka ini, Utsman berkirim surah kepada Sa'id yang isinya antara lain,

"Amma ba'du. Aku mendengar kabar bahwa kamu sudah menikah dengan seorang wanita dari suku Kalb. Tolong kabarkan kepadaku tentang nasab keturunan dan kecantikan wanita yang menjadi istrimu itu."

Sa'id membalas surah Utsman yang isinya antara lain,

"Amma ba'du. Tentang nasab keturunan istriku, ia adalah putri al-Farafishah bin al-Akhwash. Dan tentang kecantikannya, ia berkulit putih dan berpostur tinggi semampai."

---

17 Lihat, Kitab *ats-Tsiqat*-V/486, *Thabaqat*-Ibn Sa'ad VIII/252, *al-Durr al-Mantsur Fi Thabaqat-Rayyat-al-Khudur* VII/379.

Utsman berkirim surah yang berisi pesan: "*Jika ia punya saudara, tolong nikahkan aku dengannya.*"

Sa'id bin al-Ash lalu menemui al-Farafishah guna melamar putrinya yang satu lagi buat Utsman. Kemudian al-Farafishah menyuruh putranya yang bernama Dhabb untuk menikahkan Na'ilah dengan Utsman. Dhabb sudah masuk Islam, sedang al-Farfishah sendiri masih beragama Nasrani.

Ketika Na'ilah hendak dipertemukan dengan Utsman, ayahnya berkata, "Wahai putriku, sesungguhnya kamu akan bertemu dengan wanita-wanita Quraisy yang biasa tampil lebih cantik daripada kamu. Oleh karena itu, perhatikan dua hal, yakni pakailah celak dan pakailah air sebagai parfummu, supaya aromamu harum."

Dan ketika hendak diboyong, Nai'lah merasa takut sendirian karena harus berpisah dengan anggota keluarganya. Ia lalu melantunkan syair,

"Demi Allah, bukankah kamu akan menemaniku ke Madinah
dengan naik unta, wahai Dhabb?
ketika aku bersedih, ayolah dorong keretaku
supaya terus melaju bagai angin yang mengkoyak-koyak layar hingga berlobang
sungguh pada putra-putra Hashan bin Zhamzham
ada keberanian untuk menujukkan apa adanya."

Tiba di rumah Utsman, tampak Utsman sedang duduk di atas sebuah kursi. Sementara sebuah kursi lagi sudah dipersiapkan untuk Na'ilah. Setelah mempelai wanita ini duduk, Utsman meletakkan pecinya hingga kepalanya yang botak kelihatan dengan jelas.

Utsman berkata: "Wahai putri al-Farafishah, aku harap kamu jangan takut melihat kepalaku yang botak, karena di balik ini ada sesuatu yang kamu sukai."

Na'ilah diam saja.

Utsman melanjutkan: "Sekarang kamu boleh yang mendekati aku, atau aku yang akan mendekati kamu."

Na'ilah berkata: "Tentang kepala botak yang Anda katakan tadi, aku termasuk wanita yang suka memiliki suami seorang pemimpin berkepala botak. Dan tentang pilihan yang Anda tawarkan, biarlah aku saja yang akan mendekati Anda."

Na'ilah berdiri menghampiri Utsman. Ia kemudian duduk di sampingnya. Setelah mengusap kepala istrinya dan mendoakan semoga ia memdapatkan berkah, Utsman berkata: "Tanggalkan kain selendangmu."

Na'ilah menurut. Ia menanggalkan kain selendangnya.

Utsman berkata: "Tanggalkan kain kerudungmu."

Na'ilah menurut. Ia pun menanggalkan kain kerudungnya.

Utsman berkata: "Tanggalkan baju besimu."

Na'ilah menurut. Ia juga menanggalkan baju besinya.

Utsman berkata: "Tanggalkan kainmu."

Na'ilah berkata: "Biarlah Anda saja yang melakukan ini."

Utsman lalu menanggalkan kain yang dikenakan oleh Na'ilah. Sungguh Na'ilah termasuk wanita yang sangat berbahagia berdampingan dengan Utsman.

Berikut adalah penuturan Abu al-Jarrah, pelayan Ummu Habibah, saat peristiwa pengepungan rumah Khalifah Utsman bin Affan yang mengakibatkan terbunuhnya khalifah di tangan perusuh, "Aku sedang berada di rumah Utsman menemaninya. Tanpa aku sadari tiba-tiba Muhammad bin Abu Bakar dan Na'ilah muncul. Na'ilah berkata: 'Orang-orang di luar itu mengajak berdamai.'

Aku melongok keluar. Ternyata banyak orang yang sudah memasuki pintu gerbang. Mereka turun dengan menggunakan tali untuk melewati tembok yang tinggi. Mereka juga membawa pedang. Aku menghampiri Utsman dan duduk di sampingnya. Aku mendengar suara teriakan-teriakan mereka. Na'ilah binti al-Farafishah menguraikan rambutnya. Melihat hal itu Utsman ber-

kata kepadanya: 'Kenakan kain kerudungmu. Demi Allah, bagiku kehormatan rambutmu lebih besar daripada mereka harus membunuhku.'

Tiba-tiba seorang perusuh menyerang Utsman dengan sebilah pedang. Na'ilah berusaha menangkisnya dengan tangan, sehingga dua jarinya putus. Setelah berhasil membunuh Utsman, mereka keluar sambil mengumandangkan takbir. Menyaksikan Utsman sudah terbunuh, Na'ilah melantunkan sya'ir,

'Hai manusia terbaik,
setelah tiga orang terpilih yang dibunuh oleh orang yang datang dari Mesir
bagaimana aku tidak menangis melihat-keluargaku menangis
karena kelebihan-kelebihanmu telah lenyap dariku.'

Na'ilah lalu menyuruh Nu'man bin Basyir mengantarkan sepucuk surah kepada Mu'awiyah bin Abu Sufyan, disertai dengan pakaian Utsman yang masih penuh dengan bercak-bercak darah. Berikut ini isi surahnya,

'Amma ba'du. Sesungguhnya aku ingin mengingatkan kamu kepada Allah yang telah memberimu banyak nikmat, yang telah mengajarimu Islam, yang telah memberikan petunjuk kepadamu dari kesesatan, yang telah menyelamatkan kamu dari kekafiran, yang telah menolong kamu mengalahkan musuh-musuhmu, dan yang telah menyempurnakan nikmat-Nya atas kamu.
Aku mengajakmu bersumpah kepada Allah. Aku ingatkan kamu akan hak-Nya, dan hak khalifah-Nya yang tidak kamu bela. Ketahuilah, sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman: 'Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat-aniaya terhadap golongan yang lain, maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah.'

Sesungguhnya Amirul Mukminin Utsman telah dianiaya. Boleh jadi ia hanya punya hak menguasai kalian dalam kapasitasnya sebagai seorang khalifah. Tetapi setiap muslim yang mengharapkan hari-hari Allah berkewajiban untuk menolongnya, karena ia sudah masuk Islam sejak awal, sudah banyak berkorban, sudah sering memenuhi orang lain yang menyeru, dan sudah membenarkan Rasul-Nya. Allah pasti tahu hal-itu. Dia adalah orang yang dipilih oleh Allah, lalu diberi-Nya kemuliaan dunia dan akhirat. Aku harus menceritakan semua itu kepadamu, karena aku tahu semua yang ada padanya sampai ia terbunuh.

Sesungguhnya penduduk Madinah mengepung Utsman di rumahnya. Siang malam mereka mengawasinya. Mereka berdiri di pintu-pintu rumahnya dengan membawa senjata. Mereka menghalanginya dari segala sesuatu, bahkan termasuk mendapat air sekalipun. Mereka menuduhnya berdusta. Akibat perlakuan mereka itu, Utsman dan orang-orang yang masih setia kepadanya harus tertahan di dalam rumah selama lima puluh hari lima puluh malam. Penduduk Mesir menyerahkan urusan mereka kepada Muhammad bin Abu Bakar dan Ammar bin Yasir. Dan Ali memang termasuk dari penduduk Madinah yang ikut hadir. Tetapi ia tidak ikut memerangi Utsman dan juga tidak mau membelanya. Ia tidak menyuruh berbuat keadilan seperti yang diperintahkan oleh Allah. Yang ikut memerangi Utsman ialah Khuza'ah, Sa'ad bin Abu Bakar, Hudzail, dan beberapa kelompok dari suku Muzainah, suku Juhainah, serta orang-orang jembel Madinah. Aku tidak melihat-selain mereka. Tetapi yang jelas, menurutku dari awal-sampai akhir kamulah orang yang paling keras memusuhinya.

Kemudian Utsman dilempari anak panah dan batu oleh mereka, lalu Ali melarang mereka. Hanya itu yang dilakukannya. Tetapi masih saja ada yang nekad melakukannya. Selanjutnya mereka membakar pintu rumah Utsman. Tiga orang sahabat-yang masih setia menghampiri Utsman. Mereka mengatakan: 'Sekarang ini di masjid

ada beberapa orang yang ingin memutuskan perkara manusia dengan adil. Pergilah Anda ke sana, mereka akan menemui Anda.'

Utsman keluar menuju masjid dengan dilempari berbagai senjata dari segala arah. Aku melihat ia begitu sabar menghadapi semua itu. Ketika memasuki masjid, di sana sudah ada beberapa orang Quraisy yang sebagian besar membawa senjata. Dan setelah mengenakan baju besi, Utsman berkata kepada sahabat-sahabatnya yang masih setia: 'Seandainya tidak ada kalian, aku tidak mau memakai baju besi ini.'

Tiba-tiba beberapa orang melompat ke depan Utsman. Melihat itu Zubair maju untuk menghadapi mereka. Zubair berbicara dengan mereka, lalu ia meminta mereka menulis sebuah perjanjian yang kemudian disodorkan kepada Utsman. Isinya ialah: 'Kalian harus tetap setia pada janji Allah, bahwa kalian tidak boleh mencelakakan Utsman sedikit pun.'

Sambil menunggu mereka berembuk dan tampaknya merasa keberatan. Zubair meletakkan senjata. Hanya itu yang ia lakukan, sampai kemudian beberapa orang yang dipimpin Ibnu Abu Bakar menghampiri Utsman. Mereka memegang jenggot Utsman lalu menyembelihnya dengan kejam. Setelah itu mereka membiarkan Utsman jatuh terkapar dengan tubuh bersimbah darah.

Menyaksikan adegan yang sangat mengerikan itu Zubair berkata: 'Aku adalah hamba Allah pengganti Utsman.'

Tiba-tiba mereka memukul kepala Zubair sebanyak tiga kali. Lalu mereka menikamnya dengan tombak juga sebanyak tiga kali, dan tepat mengenai ulu hatinya. Masih belum puas, mereka memukul pelipis mata Zubair sehingga tulangnya retak lalu ia jatuh tersungkur ke lantai. Melihat Zubair masih hidup, mereka ingin memotong kepalanya untuk dibawa pergi. Tiba-tiba putri Syaibah bin Rabi'ah menghampiriku. Ia mendekapku erat-erat, lalu mereka menginjak-injak kami dengan sangat-beringas. Bahkan mereka melucuti pa-

kaian kami. Mereka telah membunuh Utsman di rumahnya dan di atas tempat-tidurnya.

Sekarang ini aku kirimkan pakaian Utsman yang masih berlumuran darah kepadamu. Demi Allah, sekalipun orang-orang yang dengan keji telah membunuhnya bisa lolos dari hukuman di dunia, tetapi aku yakin mereka tidak akan bisa lolos dari kehinaan. Pikirkan, bagaimana sikapmu kepada Allah. Kami hanya bisa mengadukan kekejaman yang menimpa kami ini kepada Allah. Dan kami akan memohon pertolongan lewat kekasih-Nya dan hamba-hamba-Nya yang saleh atas kematian Utsman. Mudah-mudahan Allah melaknati orang-orang yang telah membunuh Utsman, dan membuat mereka sengsara di dunia dan akhirat."

Sepucuk surah Na'ilah inilah yang menjadi sebab meletusnya perang Shiffin.

***

Nabilah Binti Ka'ab[18]

Wanita Pedagang

Pahlawan dan pejuang wanita dari kaum Anshar ini bernama lengkap Nasibah binti Ka'ab bin Amr bin Auf bin Mabdzul bin Ghanam, dari keluarga besar bani Mazin bin an-Najjar dari suku Khazraj. Ia adalah wanita sukarelawan pertama dalam Islam. Dan ia lebih dikenal-dengan panggilan Ummu Umarah.

Ummu Umarah memiliki dua orang saudara kandung laki-laki dari golongan sahabat yang masuk Islam sejak awal. Mereka ialah Abdullah dan Abdurrahman. Abdullah atau Abdurrahman adalah termasuk orang-orang yang yang kemudian disinggung dalam firman Allah *Ta'ala:*

"Lalu mereka kembali, sedang mata mereka bercucuran air mata." **(at-Taubah : 92).**

Nasibah menikah dengan saudara sepupunya sendiri, Zaid bin Ashim bin Amr, dari keluarga besar bani an-Jajjar, dan dikaruniai dua orang anak laki-laki bernama Abdullah dan Habib.

Mendengar kemunculan Rasulullah *saw.*, Nasibah langsung masuk Islam. Lalu bersama sang suami dan kedua putranya ia berangkat ke Aqabah Kedua atau Aqabah kubra. Di sana ia ikut berbaiat kepada Rasulullah. Ia adalah wanita pertama sekaligus

---

18 Lihat, *al-Thabaqat-al-Kubra* VIII/303, Kitab *al-Tsiqt* III/423, al-Ishabat-VIII/267, *Hilyat-al-Auliya'* II/61, dan *A'lam al-Nisa'* V/175.

terakhir yang berbai'at. Ia menyatakan sumpah setia untuk tetap beriman, membela Islam, berkorban, dan maju pantang mundur menghadapi musuh.

Ummu Umarah adalah satu-satunya sahabat-wanita yang paling sering mengikuti peperangan bersama Rasulullah *saw.* Dimulai dari peristiwa Baiat-Aqabah, lalu perang Uhud, perdamaian atau gencatan senjata di Hudaibiyah, Baiat-Ridhwan, Umratul Qadha', penaklukan kota Mekah, perang Hunain, dan seterusnya. Ummu Umarah juga ikut bergabung bersama pasukan kaum muslimin yang dikirim khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq ke Yamamah. Pasukan yang dikomandani Khalid bin al-Walid ini membawa misi untuk menumpas Musailamah al-Kadzdzab (Si Pendusta), yang mengaku sebagai nabi dan memberontak pada khilafah Islam. Ummu Umarah saat itu bahkan bernazar tidak akan mandi sebelum Musailamah terbunuh.

Ummu Umarah tidak ikut dalam perang Badar, karena memang tak ada seorang pun wanita yang ikut. Tetapi dalam perang Uhud, Ummu Umarah ikut serta. Ia membawa persediaan air bagi keperluan minum prajurit muslimin yang kehausan. Ia juga bertugas sebagai juru rawat bagi mereka yang terluka atau sakit.

Di tengah-tengah situasi kritis yang dialami pasukan kaum muslimin dalam perang Uhud, dimana banyak di antara mereka yang menyingkir dari Rasulullah *saw.*, Ummu Umarah tetap berdiri tegak laksana sebuah gunung yang kokoh demi melindungi beliau. Akibatnya, ia sendiri mengalami luka. Ia ikat-lukanya dengan menggunakan sobekan pakaian yang dikenakannya Ada tiga belas luka di sekujur tubuhnya. Menyaksikan luka Nasibah mengeluarkan banyak darah, Rasulullah berteriak memanggil putra Nasibah, "Ibumu! Ibumu terluka! Balut lukanya dengan kain. Semoga Allah melimpahkan berkah atas kalian sekeluarga. Semoga Allah merahmati kalian sekeluarga. Dan semoga Allah menyayangi kalian sekeluarga."

Rasulullah *saw.* menoleh ke arah sahabat-sahabatnya dan bersabda: *"Saat ini tempat Nasibah binti Ka'ab di akhirat-lebih baik daripada tempat si fulan dan si fulan. Siapa yang kuat-setia bertahan membelaku seperti kamu, wahai Ummu Umarah, ke kanan dan kiri, yang terlihat-olehku kamu terus bertempur dengan gigih demi melindungiku."*

Ummu Umarah ikut hadir bersama Rasulullah dalam peristiwa perdamaian Hudaibiyah, Baiat-Ridhwan, dan perang Khaibar. Ia adalah satu di antara enam wanita yang rajin ikut perang. Ia juga pernah bersama Rasulullah menunaikan *umratul qadha'*. Ia ada di Mekah ketika kota ini ditaklukkan oleh pasukan kaum muslimin. Ia ikut aktif dalam perang Hunain. Ia ikut bergabung dengan sejumlah pasukan wanita yang bertugas sebagai tenaga konsumsi dan juru rawat. Ia turut mengevakuasi para pasukan yang gugur syahid dari medan pertempuran. Dan ia juga ikut tergabung dalam seratus pasukan yang setia mendampingi Rasulullah *saw.*

Pada tahun ke-11 H Rasulullah *saw.* dipanggil ke hadirat Allah untuk selamanya. Begitu Abu Bakar Shiddiq *ra.* dipercaya sebagai khalifah menggantikan beliau, muncul aksi pemurtadan. Bahkan berbagai macam fitnah terjadi di mana-mana di semenanjang Arabia. Di Yamamah misalnya, Musailamah Si Pendusta menya-takan terang-terangan sebagai seorang nabi. Di Yaman, muncul Aswad Al-Ansi yang juga mengaku-ngaku sebagi seorang nabi. Dan di kalangan keluarga besar Bani Tamim muncul Nuwairah, Sajjah, dan lainnya yang juga mengaku-ngaku sebagai nabi.

Abu Bakar kemudian mengirimkan pasukan dengan misi meredam fitnah itu demi menjaga keutuhan Islam. Pasukan yang dikirim ke Yamamah dipimpin oleh Khalid bin al-Walid. Dan saat-itu Ummu Umarah merasa yakin bahwa harapannya akan segera terwujud, karena hari celaka bagi para pendusta itu akan segera tiba. Ia lalu bernazar tidak akan mandi sebelum Musailamah berhasil dibunuh.

Oleh karena itu ia segera menemui khalifah Abu Bakar untuk meminta izin agar diperkenankan ikut berangkat bersama pasukan kaum muslimin. Sang khalifah tidak keberatan. Ia mengatakan: "Kami sudah tahu jasa besarmu dalam peperangan. Berangkatlah dengan menyebut nama Allah."

Bahkan khalifah Abu Bakar juga berpesan kepada panglima Khalid bin al-Walid untuk memperlakukan Ummu Umarah dengan baik.

Ummu Umarah ditemani puternya Abdullah ikut berangkat-bersama pasukan kaum muslimin. Ia berkesempatan ikut terjun langsung dalam peperangan. Ia berusaha mengembalikan segenap semangat dan kekuatannya. Ia masih ingat-peranannya sepuluh tahun yang lalu dalam perang Uhud. Bahkan ia seperti masih mendengar suara do'a Rasulullah *saw.* yang tetap terngiang-ngiang di telinganya: "Ya Allah, jadikanlah mereka teman-temanku di surga nanti."

Di tengah kobaran api peperangan, Ummu Umarah bertempur habis-habisan. Ia melesat dengan lincah ke kanan dan kiri untuk menyerang atau menghindari serangan pasukan musuh, sampai tangannya putus dan menderita sebanyak dua belas luka. Tetapi ia tidak merasakan semua itu ketika menyaksikan dengan mata kepala sendiri putranya, Abdullah, ikut andil bersama Wahsyi membunuh Musailamah Si Pendusta. Jiwanya terasa tenteram, dan hatinya terasa sejuk. Peperangan berakhir dengan kekalahan orang-orang yang mengaku sebagai nabi dan lenyapnya wilayah kekuasaan mereka.

Ridha Kahalah mengatakan: "Setelah perang berakhir, dan Ummu Umarah pulang ke rumah, Khalid bin al-Walid mengunjunginya. Ia meminta seorang badui untuk mengobati luka yang diderita Ummu Umarah dengan menggunakan minyak yang mendidih. Khalid sering mengunjungi dan memperhatikannya, karena

ia tidak akan lupa pada pesan yang pernah disampaikan oleh Abu Bakar."

Ummu Umarah pulang ke Madinah. Ia mensyukuri kemenangan telak atas musuh-musuh Islam. Abu Bakar langsung datang menemuinya untuk menanyakan keadaannya.

Ummu Umarah hidup sampai akhir masa kekhalifahan Abu Bakar ash-Shiddiq *ra.* Dan akhirnya ia meninggal-dunia pada tahun ke-13 H.

***

Qailah (Ummu Anmar)[19]

Wanita Yahudi yang Masuk Islam dan Menjadi Istri Rasul

Ia terkadang dipanggil dengan nama Ummu bani Anmar, atau Ukhtu bani Anmar, atau Qailah al-Anmariyah. Ia biasa berdagang di pasar-pasar kota Mekah.

Pada suatu hari Ummu Anmar menemui Rasulullah di Mekah ketika beliau selesai menunaikan ibadah umrah.. Ia bertanya kepada beliau tentang ketentuan penawaran antara penjual dan pembeli. Rasulullah *saw.* menjawab pertanyaannya dengan sebuah hadits yang diriwayatkan dan diketengahkan oleh imam Ibnu Majah.

Diriwayatkan dari Ummu Anmar, ia berkata: "Rasulullah *saw.* datang ke Marwa setelah selesai menjalankan ibadah umrah. Lalu aku menemui beliau dengan membawa tongkat untuk membantuku berjalan. Setelah duduk di samping beliau aku berkata: 'Wahai Rasulullah, aku ini seorang pedagang yang biasa menjual dan membeli barang. Jika ingin membeli suatu barang, aku menawar dengan harga yang sangat rendah. Lalu aku naikkan sedikit demi sedikit, sehingga aku bisa membelinya dengan harga yang aku inginkan. Sebaliknya jika menjual barang, aku menawarkannya dengan harga setinggi mungkin. Lalu aku kurangi sedikit demi

19 Lihat, *al-Thabaqat-al-Kubra* VIII/239, dan kitab *ats-Tsiqat*-III/350.

sedikit, sehingga aku bisa menjualnya dengan harga yang aku inginkan.'

Rasulullah bersabda, kepadaku: 'Jangan lakukan itu lagi, hai Qailah. Tetapi jika kamu ingin membeli suatu barang, bayarlah dengan harga yang pantas. Begitu pun jika kamu ingin menjual-suatu barang, juga tawarkan dengan harga yang pantas.'

***

Rabbab Binti Al-Barra'

Wanita yang Tinggi Kedudukannya

Wanita Anshar ini bernama Rabbab binti al-Barra' bin Ma'rur dari keluarga besar Bani Salamah dari suku Khazraj. Ayahnya ialah al-Barra', satu dari dua belas orang tokoh pemimpin yang menjadi juru bicara pada malam peristiwa bai'at Aqabah bersama Rasulullah saw.

Ibunda Ar-Rabbab juga berasal dari suku Khazraj, yakni dari keluarga besar bani Salamah, bernama Hamimah.

Al-Barra' sekeluarga masuk Islam sejak awal. Demikian pula dengan salah seorang putrinya, ar-Rabbab. Begitu masuk Islam, ia langsung berbaiat-kepada Rasulullah saw.. Ia menikah dengan Mu'adz bin al-Harits bin Suraqah, juga dari keluarga besar bani Salamah, dan dikaruniai seorang putra bernama Sa'ad bin Mu'adz. Tapi ini bukan Sa'ad bin Mu'adz seorang sahabat yang terkenal itu. Sa'ad bin Mu'adz yang ini berasal dari keluarga besar bani Abdul Asyhal dari suku Aus.

Imam Ibnu Hajar meriwayatkan sebuah hadits dari ar-Rabbab.

***

Ramlah Binti Zubair Bin Al-Awwam[20]

Wanita Pertama dalam Islam yang Menekuni Bidang Pengobatan

Ia adalah saudara satu ibu dengan Mush'ab bin Zubair bin al-Awwam. Ibunya bernama Ummu Rabbab binti Alif bin Ubaid bin Mashar al-Kalbi. Ia menikah dengan Utsman bin Abdullah bin Hakim bin Hizam bin Khuwailid, dan dikaruniai seorang anak bernama Abdullah bin Utsman, yang kemudian menjadi suami Sukainah binti Husain bin Ali bin Abi Thalib.

Ramlah kemudian menikah dengan Khalid bin Yazid bin Muawiyah bin Abu Sufyan. Yazid inilah yang telah membunuh putra Zubair lainnya, Abdullah bin Zubair.

Setelah menunaikan ibadah haji, Khalid bin Yazid meminang Ramlah binti Zubair. Lalu al-Hajjaj berkirim surah kepadanya. Surah ini dibawa temannya, Ubaidillah bin Mauhib. Dalam surah-nya itu al-Hajjaj mengatakan: "Menurutku, tidak sepatutnya kamu meminang anggota keluarga Zubair sebelum kamu meminta pertimbangan kepadaku. Bagaimana kamu berani meminang kepada suatu kaum yang tidak sepadan. Begitulah yang pernah dikatakan oleh kakekmu Muawiyah. Mereka itulah orang-orang yang pernah menyerang kekhalifahan ayahmu, menuduhnya dengan berbagai

20 Lihat, al-Durr al-Mantsur Fi Thabaqat-Rayyat-al-Khudur I/361/

kejahatan, dan menvonis ayah serta kakekmu sebagai orang yang sesat?"

Setelah menatap Ubaidillah bin Mauhib yang menjadi kurir al-Hajajj cukup lama, Khalid berkata: "Seandainya kamu bukan kurir yang memang tidak boleh dijatuhi sanksi, tentu aku akan memotong satu demi satu anggota tubuhmu, lalu aku lemparkan di depan pintu rumah temanmu itu. Katakan kepadanya, bahwa tidak semua urusan itu harus diserahkan kepadanya dan dimintakan pertimbangannya. Mengenai keluarga Zubair yang katanya pernah menyerang kekhilafahan ayahku, dan menuduhnya dengan segala kejahatan, saya kira hal-itu biasa berlaku di kalangan orang-orang Quraisy. Dan jika Allah Ta'ala telah menetapkan suatu kebenaran, maka memboikot dan menyaingi mereka itu tergantung pada cita-cita dan keutamaan mereka.

Mengenai keluarga Zubair yang katanya tidak sepadan, semoga Allah mencelakakan kamu, wahai al-Hajjaj. Betapa picik pengetahuanmu terhadap masalah nasab keturunan kaum Quraisy. Bukankah Zubair al-Awwam itu sudah sepadan dengan Abdul Muthalib bin Hasyim, karena pernikahannya dengan Shafiyah, dan juga karena pernikahan Rasulullah saw. dengan Khadijah binti Khuwailid. Apakah kamu tidak melihat-bahwa mereka itu sepadan dengan Abu Sufyan?"

Sang kurir lalu pamit pulang. Ia menceritakan semua yang dikatakan oleh Khalid tersebut kepada al-Hajjaj.

Di antara bait-bait syair Khalid tentang Ramlah binti Zubair ialah,

"Bukankah perjalanan kian dekat di setiap malam
dan di setiap hari, karena cintaku?
aku rindu kepada putri Zubair
seekor unta dari keturunan yang baik berjalan beriringan denganku
di tanah lapang dan di jalan yang menuju ke gunung Tihamah

ketika ia berhenti di sebuah daerah yang tengah dilanda perang sekalipun
ia amat mempesona penduduknya,
dan jika ia berhenti di tepi mata air, meski asin rasanya,
aku medapatinya menjadi tawar rasanya dan segar
gelang kaki yang dipakai oleh wanita-wanita yang tengah berjalan
tidaklah seindah gelang yang melingkar di kakinya
kecamlah aku karena mencintai Ramlah
karena aku telah yakin memilihnya di antara sejuta wanita
aku mencintai semua keluarga Zubair, demi cintaku kepada Ramlah
dan karena cintaku kepadanya pula, aku pun mencintai paman-paman Ramlah
yang berasal dari suku Kalb."

Sementara itu, Sukainah binti al-Husain berbuat nusyuz (durhaka) kepada suaminya, Abdullah bin Utsman. Lalu pada suatu hari Ramlah mengadu kepada khalifah Abdul Malik bin Marwan yang sedang bersama Khalid bin Yazid bin Muawiyah.

Ramlah berkata: "Wahai Amirul Mukminin, Sukainah binti al-Husain durhaka kepada suaminya yang tidak lain adalah putraku."

Abdul Malik bin Marwan berkata: "Wahai Ramlah, wanita itu adalah Sukainah."

Ramlah berkata: "Meskipun ia Sukainah, wahai Amirul Mukminin! Demi Allah, kita telah melahirkan, membesarkan, dan menikahkan dengan yang terbaik di antara mereka., yakni orang-orang yang telah dilahirkan Fatimah putri Rasulullah saw., orang-orang yang menikahi Shafiyah binti Abdul Muthalib, dan yang menikahkan Rasulullah saw.."

Abdul Malik menjawab, "Wahai Ramlah, aku cemburu kepada Urwah bin Zubair."

Ramlah bertanya: "Apa yang membuat Anda cemburu? Ia hanya memberikan nasehat kepada Anda, karena Anda telah mem-

bunuh saudaraku Mush'ab. Sehingga kamu belum aman dariku."

Begitulah yang terjadi sampai akhirnya ia berhasil mendamaikan antara Sukainah dan Abdullah bin Utsman.

***

Ruqayyah Binti Rasulullah SAW[21]

Tokoh Penyabar dan Fasih dalam Ucapannya

Ruqayyah lahir ketika Rasulullah saw. berusia tiga puluh tiga tahun. Ia menikah dengan Utbah bin Abu Lahab. Sementara adiknya, Ummu Kultsum, menikah dengan Utaibah, adik Utbah bin Abu Lahab.

Ketika turun ayat-*"Binasalah kedua tangan Abu Lahab"*, gembong kafir itu berkata kepada kedua putranya: "Kepalaku haram atas kepala kalian jika kalian sampai tidak mau menceraikan kedua putri Muhammad itu."

Mereka lalu menceraikan istrinya masing-masing dalam keadaan belum sempat digauli. Selanjutnya Ruqayyah menikah dengan Utsman bin Affan ra. di Mekah. Utsman mengalami dua kali hijrah, yaitu hijrah ke Habasyah, lalu hijrah ke Madinah. Ruqayyah adalah seorang wanita yang cantik dan pintar. Tidak heran jika dua orang pemuda tampan penduduk Habasyah pernah merasa tertarik kepada Ruqayyah, karena kagum pada kecantikannya. Bahkan keduanya berani menyakiti Ruqayyah. Putri Rasulullah ini lalu mendoakan mereka celaka, hingga akhirnya mereka semua binasa.

---

21 Lihat, *al-Thabaqat-al-Kubra*, oleh Ibnu Sa'ad VIII/29, dan *al-Durr al-Mantsur Fi Thabaqat-Rayyat-al-Khudur* I/360.

Di Habasyah, Ruqayyah melahirkan anak Utsman yang kemudian diberinya nama Abdullah, dan nama inilah yang kemudian dijadikan nama panggilan oleh Utsman. Pada usia enam tahun, mata anak ini dipatuk oleh seekor ayam jantan sehingga mukanya menjadi memar. Setelah jatuh sakit beberapa waktu akhirnya ia meninggal-dunia.

Ruqayyah meninggal dunia di Madinah pada saat Rasulullah saw. sedang aktif di perang Badar. Utsman absen dalam perang ini demi menunggui Ruqayyah istrinya. Lalu datanglah Zaid bin Haritsah membawa kabar gembira atas kemenangan pasukan kaum muslimin. Selesai acara pemakaman, Utsman berdiri di depan kubur istrinya untuk mendoakan. Ruqayyah meninggal dunia sepuluh bulan dua puluh hari setelah peristiwa hijrah.

***

Sahlah Binti Suhail[22]

Budak Rasul yang Setia

Wanita yang ikut berhijrah ini bernama lengkap Sahlah binti Suhail bin Amr bin Abdu Syams al-Amiriyah al-Qarsyiyah. Ia menikah dengan Abu Hudzaifah bin Utbah bin Rabi'ah, kakak Hindun binti Utbah. Sahlah masuk Islam bersama sang suami sejak dini. Setelah berbai'at kepada Rasulullah saw., mereka berdua lalu berangkat hijrah ke Habasyah. Di negeri rantau ini ia melahirkan seorang anak yang diberinya nama Muhammad bin Abu Hudzaifah.

Tidak lama setelah pulang ke Mekah dari Habasyah, pasangan suami istri ini segera berhijrah ke Madinah bersama Rasulullah saw.. Selanjutnya Abu Hudzaifah ikut dalam setiap pertempuran bersama Rasulullah saw.

Di Madinah Sahlah dan Abu Hudzaifah memiliki seorang budak laki-laki bernama Salim, yang semula tawanan Tsabi'ah binti Yu'ar al-Anshariyah. Tsabi'ah membebaskan Salim untuk memilih tuan yang diinginkannya sendiri. Ternyata Salim memilih Abu Hudzaifah sebagai tuannya yang kemudian mengangkatnya sebagai anak yang sangat dicintainya. Karenanya Salim biasa dipanggil dengan panggilan Salim bin Abu Hudzaifah.

---

22 Lihat, *al-Thabaqat-al-Kubra* VIII/211, dan Kitab *ats-Tsiqat*-III/184.

Ketika Salim sudah dewasa, Abu Hudzaifah menjodohkannya dengan keponakannya sendiri yang bernama Hindun binti Al-Walid bin Utbah.

Salim dan Abu Hudzaifah sama-sama gugur sebagai syahid dalam perang Yamamah. Pasukan Islam mendapati posisi kepala Salim tetap berada di dekat-sepasang kaki Abu Hudzaifah, dan mendapati posisi kepala Abu Hudzaifah tepat berada di dekat-sepasang kaki Salim. Semoga Allah meridhai mereka berdua.

Sepeninggal Abu Hudzaifah, Sahlah menikah lagi dengan Syammakh bin Sa'id bin Al-Auqash dari suku Sulaim, dan dikaruniai seorang anak bernama Amir. Dan setelah ditinggal mati oleh Syammakh, untuk yang ketiga kalinya Sahlah menikah lagi dengan salah seorang sahabat yang dijamin masuk surga, yakni Abdurrahman bin Auf az-Zuhri, dan mendapatkan keturunan seorang anak yang dinamainya Salim.

***

Saudah Binti Zum'ah[23]

Wanita Pemberani yang Pertama Berhasil Membunuh Laki-Laki Musyrik

Dialah Saudah binti Zum'ah bin Qais bin Abdu Syams bin Abdu Wudd bin Nashr bin Malik bin Hasl bin Amir bin Lu'ayyi al-Qarsyiyah al-Amiriyah. Ibunya bernama asy-Syamus binti Qais bin Zaid bin Amr bin Labid bin Kharrasy-bin Amir bin Ghanam bin Ady bin an-Najjar al-Anshariyah.

Saudah adalah istri Rasulullah saw.. Beliau menikahi Saudah di Mekah sebelum menikahi Aisyah binti Abu Bakar. Sebelumnya Saudah adalah istri sepupunya sendiri, Sakran bin Amr, kakak Suhail bin Amr dari keluarga besar bani Amir bin Lu'ayyi. Setelah masuk Islam, Sakran meninggal dunia. Lalu istrinya Saudah menikah dengan Rasulullah saw., namun beliau tidak memperoleh anak darinya sampai beliau wafat.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Karena merasa khawatir diceraikan oleh Rasulullah saw., Saudah berkata kepada beliau: 'Tolong, Anda jangan menceraikan aku. Aku rela giliran hariku aku berikan kepada Aisyah.' Dan beliau pun menerimanya. Lalu turunlah firman Allah surah an-Nisa' ayat-128: *'Dan jika seorang wanita khawatir akan* nusyuz *dari suaminya, maka tidak*

23 Lihat, Kitab *ats-Tsiqat*, oleh Ibnu Hibban III/183, *al-Thabaqat-al-Kubra*, oleh Ibnu Sa'ad VIII/42, dan *al-Durr al-Mantsur Fi Thabaqat-Rayyat-al-Khudur* I/436.

mengapa bagi keduanya mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya, dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka).'" Jadi apabila kedua belah pihak sudah bersepakat atas sesuatu, maka hal itu hukumnya boleh.

Saudah binti Zum'ah meriwayatkan salah satu hadits: "Seseorang datang menemui Rasulullah saw.. Ia bertanya: 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya ayahku sudah sangat tua dan tidak mampu menjalankan ibadah haji. Apakah aku boleh melakukan ibadah haji atas namanya?'

Beliau balik bertanya: 'Bagaimana menurutmu jika misalnya ayahmu punya tanggungan utang kepada orang lain, bukankah kamu wajib membayarinya?' Ia menjawab: 'Tentu saja.' Beliau bersabda: 'Allah tentu lebih berhak. Oleh karena itu berhajilah atas nama ayahmu.'

Dan Saudah binti Zum'ah meninggal dunia pada zaman khalifah Umar bin al-Khaththab *radhiyallahu anhu*.

***

Sara' Al-Ghanawi[24]

Istri Rasul Keturunan Yahudi

Nama lengkap sahabat-wanita ini ialah Sara' binti Nabhan bin Amr al-Ghanawi. Sebagian ulama ada yang memanggilnya Sarraa', dan sebagian yang lain memanggilnya Sarra'. Ia berasal dari suku Ghani yang terletak di sebelah selatan semenanjung Arabia.

Sarra' menceritakan, di masa jahiliyah dia adalah pengurus sebuah rumah berhala. Maksudnya, mengurus sebuah rumah tempat patung-patung berhala. Selanjutnya Sarra' masuk Islam. Menurut pendapat yang kuat, ia masuk Islam sebelum peristiwa hijrah. Soalnya tidak disinggung-singgung tentang masalah hijrah dan baiat. Dan pada tahun kesepuluh hijriyah, ia ikut dalam rombongan haji wada' bersama Rasulullah saw.

Sarra' meriwayatkan sebuah hadits tentang khutbah yang dibacakan Rasulullah saw. pada 12 Dzulhijjah, atau yang lazim disebut *yaum al-ru'us.*

Diriwayatkan dari Sarra', ia berkata: "Rasulullah saw. membacakan khutbah di depan kami pada 12 Dzulhijjah. Beliau bertanya: 'Negeri apa ini?' Kami menjawab: 'Allah dan Rasul-Nyalah yang tahu.' Beliau bersabda: 'Bukankah ini negeri *Masy'aril Haram*?' Kami menjawab: 'Benar.' Beliau bertanya: 'Hari apa ini?' Kami men-

24 Lihat, *al-Thabaqat-Al-Kubra* VIII/239, Kitab *ats-Tsiqat*-III/185.

jawab: 'Allah dan Rasul-Nyalah yang tahu.' Beliau bersabda: 'Bukankah sekarang ini pertengahan hari tasyriq?' Kami menjawab: 'Benar.' Kemudian beliau bersabda: *'Sesungguhnya darah kalian, kehormatan kalian, dan harta kalian itu haram seperti keharaman hari kalian ini, pada bulan kalian ini, dan di negeri kalian ini. Hendaknya orang yang paling dekat di antara kalian menyampaikan kepada orang yang paling jauh di antara kalian. Ya Allah, bukankah telah aku sampaikan? Ya Allah, bukankah telah aku sampaikan? Ya Allah, bukankah telah aku sampaikan?'"*

***

Shafiyah Binti Musafir[25]

Wanita Pertama yang Masuk Islam dan Wanita Pertama yang Mati Syahid dalam Islam

Ayahnya bernama Musafir bin Abu Amr bin Umayyah bin Abdu Syams bin Abdu Manaf. Ia adalah seorang wanita yang terpelajar, cantik, fasih, dan sangat ideal. Garis keturunannya sampai kepada Abdu Manaf. Dan ia juga seorang penyair yang cukup menonjol. Pada peristiwa perang Badar ia ikut hadir. Ia meratapi pasukan Quraisy yang terbunuh dalam perang tersebut dengan sya'irnya,

"Hai orang bermata rabun
yang tak sanggup melihat batas siang dan tanduk matahari
kamu kabarkan bahwa kematian keluarga orang-orang mulia
telah kamu jaga sampai tiba batas waktunya
para pengendara itu merasa senang atas kedatangan suatu kaum
tetapi esoknya mereka sudah tidak lagi punya iba seorang ibu terhadap anaknya
Ayo, bangkitlah!
dan jangan lupakan kerabat mereka
kalau kamu harus menangis, menangislah

25 Lihat, *al-Durr al-Mantsur Fi Thabaqat-Rayyat-al-Khudur* II/16.

kenapa kamu tangisi orang-orang yang sudah tidak ada?
mereka adalah atap langit rumah yang telah roboh
sehingga ikan-ikan yang hidup di dalamnya hidup tanpa tiang."

Ia juga melantunkan bait-bait sya'ir sebagai berikut,

"Hai orang yang matanya selalu menagis
aku ini laksana pengembara yang berjalan semalam suntuk
sambil minum tetes-tetes air hujan
aku bukan seekor singa yang sudah tak punya kuku dan gigi
tetapi aku adalah seekor singa jantan lapar
yang masih kuat melompat dan menerkam dengan cakar yang tajam"

***

Umayyah Binti Abu Qais[26]

Pengasuh Rasul yang Setia

Dialah Umayyah binti Abu Qais bin Abu ash-Shalt al-Ghifari-yah. Penulis kitab *al-Ishabat*-mengatakan, dia itulah Aminah binti Qais bin Abdullah bin Ri'ab bin Ya'mar, putri paman Ummul Mukminin Zainab binti Jahsy al-Asadiyah dari keluarga besar bani Ghanam bin Daudan.

Ibnu Ishak menuturkan, Umayyah dan ayahnya tinggal di Habasyah bersama Ummul Mukminin Habibah binti Abu Sufyan. Ayahnya punya seorang istri bernama Barkah binti Yassar.

Ibnu Ishak juga menuturkan, Umayyah adalah seorang wanita dari keluarga besar bani Asad bin Khuzaimah.

Tetapi Ibnu Sa'ad pernah menuturkan sebuah riwayat dari Umayyah. Menurutnya, "Dari Aminah binti Abu Qais al-Ghifari-yah ..."

Menurut pendapat yang layak diunggulkan, Umayyah berasal-dari suku Ghifari. Hal itu diperkuat oleh beberapa riwayat.

Umayyah masuk Islam dan berbai'at-kepada Rasulullah saw. setelah peristiwa hijrah. Ketika Rasulullah hendak berangkat-ke Khaibar pada awal-awal tahun ketujuh hijriyah, beberapa orang wanita dari suku Ghifari berikut kafilah mereka datang dengan

---

26 Lihat, *al-Thabaqat-al-Kubra* VIII/227, dan Kitab *ats-Tsiqat*-III/25, dan *al-Ishabat*-VII/474.

maksud minta restu kepada Rasul agar mereka bisa ikut bersama beliau sebagai tenaga juru rawat bagi para pasukan kaum muslimin yang sakit maupun yang luka-luka, dan juga untuk memberi minum pasukan yang kehausan.

Rasulullah saw. mengabulkan permintaan mereka. Mereka pun ikut berangkat bersama beliau. Mereka mengambil posisi di barisan belakang pasukan untuk mengobati tentara yang luka, serta menyediakan makanan. Merekalah yang menyediakan kebutuhan air minum bagi pasukan muslimin. Dan ketika Rasulullah saw. meraih kemenangan, beliau memberikan jatah harta ghanimah kepada mereka.

Rasulullah saw. menikah dengan Sayidah Shafiyah binti Huyyay bin Akhthab setelah beliau berhasil mengalahkan orang-orang Yahudi di Khaibar. Umayyah binti Abu Qais termasuk orang yang ikut hadir dalam pernikahan tersebut. Ia dan beberapa wanita lain menyiapkan acara boyongan pengantin. Ia menceritakan pengalamannya "Aku adalah salah satu di antara wanita-wanita yang ikut mengantarkan Shafiyah kepada Rasulullah saw.. Aku mendengar Shafiyah mengatakan, 'Belum genap tujuh belas hari, aku diboyong kepada Rasulullah saw.'"

***

Ummu Kultsum Binti Uqbah Bin Abu Mu'ayyath[27]

Duta Kaum Wanita

Setelah memeluk Islam dan berhijrah, wanita ini lalu berbaiat-kepada Rasulullah *saw.* Ia berangkat-hijrah pada tahun ke-7 H. Ia menikah dengan Zaid bin Haritsah yang kemudian gugur dalam perang Mu'tah. Kemudian ia menikah lagi dengan Zubair bin al-Awwam, dan dikaruniai seorang putri bernama Zainab. Dan setelah diceraikan oleh Zubair, untuk yang ketiga kalinya ia menikah lagi dengan Abdurrahman bin Auf dan dikaruniai beberapa orang anak. Di antaranya ialah Ibrahim, Ahmad, dan lainnya. Suami yang ketiga ini pun meninggal dunia, lalu untuk keempat-kalinya ia menikah dengan Amr bin al-Ash. Wanita yang telah berhijrah dari Mekah ke Madinah ini akhirnya meninggal-dunia saat menjadi istri Amr bin al-Ash.

Ada yang mengatakan, Ummu Kultsum binti Uqbah pernah berjalan kaki dari Mekah ke Madinah. Ketika ia sudah berangkat hijrah, dua orang saudaranya yakni Ummarah dan al-Walid berusaha mencarinya. Lalu turunlah ayat: *"Maka jika kamu telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman, maka jangan-*

27 Lihat, *al-Thabaqat-al-Kubra*, oleh Ibnu Sa'ad VIII/183, dan *al-Durr al-Mantsur* I/124.

lah kamu kembalikan mereka kepada (suami-suami mereka) orang-orang kafir."

Ummu Kultsum binti Uqbah ini adalah saudara seibu Utsman bin Affan. Dia lah yang disinggung oleh firman Allah,

"Hai orang-orang yang beriman, apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman, maka hendaklah kamu uji (keimanan mereka). Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka ...." **(al-Mumtahanah : 10).**

***
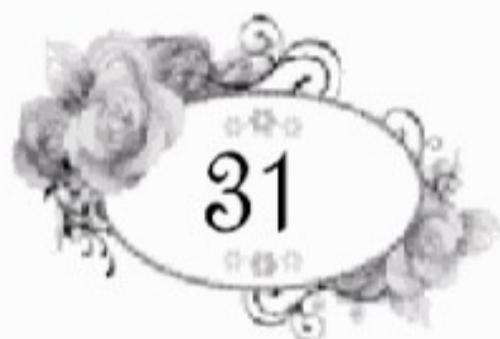
Ummu Ri'lah Al-Qusyairiyah[28]

Wanita Kaya yang Dermawan

Wanita dusun yang biasa dipanggil Ummu Ri'lah al-Qusyairiyah ini, dikenal sangat fasih bicaranya. Ia pernah dipercaya sebagai duta untuk menemui Rasulullah saw.. Dan Rasulullah saw. sangat kagum atas kefasihannya. Ibnu Hajar mengetengahkan cerita-cerita tentang wanita ini seperti yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas.

Kata Ibnu Abbas: "Seorang wanita yang biasa dipanggil Ummu Ri'lah al-Qusyairiyah datang menemui Rasulullah saw. sebagai duta. Lidahnya sangat fasih. Ia mengucapkan salam kepada Rasulullah saw., '*Assalamu alaika warahmatullahi wa barakatuh,* wahai Rasulullah. Aku mewakili wanita-wanita yang dipingit, yang setia melayani suami, yang mendidik anak-anak, dan tidak memiliki bagian untuk bisa bergabung dalam pasukan perang, Tolong ajarkan kepada kami sesuatu yang dapat mendekatkan kami kepada Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahaagung.'

Rasulullah saw. bersabda, kepadanya: 'Rajinlah berdzikir mengingat-Allah Ta'ala di tengah malam dan di ujung siang. Jagalah pandangan mata, dan rendahkanlah suara.'"

28 Lihat, *Asad al-Ghabat*-VIII/331, dan *al-Ishabat*-VIII/204.

Ummu Ri'lah berpikir tentang pekerjaan yang biasa ia tekuni. Tetapi terkadang ia ragu, sehingga ia harus menghindarinya. Ia lalu bertanya kepada Rasulullah saw.: "Wahai Rasulullah, aku ini tukang merias dan mendandani kaum wanita untuk suami-suami mereka. Apakah hal-itu salah? Jika memang begitu, aku akan menghentikannya."

Rasulullah saw. bersabda: "Wahai Ummu Ri'lah, riaslah dan dandanilah kalau mereka memang malas melakukan hal itu."

***

Ummu Sinan Al-Aslamiyah[29]

Wanita yang Rajin Membaca Al-Qur'an dan Menjadi Imam bagi Kaum Wanita

Sahabat-wanita dari suku Aslam ini masuk Islam setelah peristiwa hijrah. Lalu ia berbai'at kepada Rasulullah saw..

Ummu Sinan adalah istri Handhalah bin Ali bin al-Asqa' juga dari suku Aslam. Dari hasil perkawinan mereka lahir seorang anak perempuan bernama Tsabitah yang meriwayatkan hadits dari ibunya.

Setelah masuk Islam, Ummu Sinan hidup bahagia bersama sang suami di Madinah sambil menunggu kesempatan untuk ikut berjihad pada jalan Allah dan setia menemami Rasulullah saw.. Memasuki tahun ketujuh hijriyah, dan mendengar kabar Rasulullah saw. hendak berangkat ke Khaibar, Ummu Sinan segera menemui Rasulullah saw. memohon agar ia diperkenankan ikut berangkat berjihad.

Ia berkata: "Wahai Rasulullah, aku ingin ikut berangkat berjihad bersama Anda. Aku ingin bertugas memberi minum pasukan Islam yang kehausan, dan mengobati mereka yang sakit serta terluka jika memang ada yang mengalami hal itu. Tetapi mudah-mudahan saja tidak ada."

29 Lihat, *al-Thabaqat-al-Kubra* VIII/237.

Rasulullah saw. bersabda: "Berangkatlah dengan memohon berkah Allah, karena kamu akan punya beberapa teman sesama wanita. Mereka juga telah meminta izin kepadaku, dan aku pun tidak merasa keberatan. Mereka ada yang dari kaummu dan dari yang lain. Kamu boleh bergabung dengan mereka, dan juga boleh bersamaku."

Ummu Sinan menjawab spontan: "Aku ingin bersama Anda."

Beliau bersabda,: "Kalau begitu bersamalah dengan Ummu Salamah istriku."

Ummu Sinan menjawab: "Baik, aku akan bersamanya."

Ummu Sinan bercerita: "Aku termasuk orang yang ikut hadir dalam acara pernikahan Rasulullah saw. dengan Shafiyah. Kami menyisir rambutnya dan memberinya parfum. Malam itu Shafiyah nampak sebagai seorang gadis yang berdandan sangat cantik. Ia memakai wewangian yang sangat-harum. Tanpa sadar, tiba-tiba Rasulullah saw. sudah datang, padahal saat itu kami belum selesai mendandaninya. Beliau berjalan menuju Shafiyah, dan Shafiyah pun berjalan menuju beliau. Dan memang itulah yang kami perintahkan kepada Shafiyah. Kami lalu beranjak pergi seraya mengucapkan selamat-kepada Rasulullah saw. semoga beliau melewatkan malam yang indah bersama istrinya.

Pagi harinya kami menemui Shafiyah yang hendak mandi. Kami membawanya ke tempat yang sepi, supaya tidak dilihat oleh Rasulullah saw., karena kami merasa malu. Setelah mandi dan menyelesaikan urusannya, aku bertanya kepada Shafiyah tentang kesan Rasulullah saw. melihat-dandanannya semalam. Ia menjawab, bahwa beliau sangat-senang. Sehingga semalaman beliau tidak sempat tidur dan selalu mengajaknya berbincang-bincang mesra. Pagi itu beliau lalu mengadakan acara walimah."

***

Ummu Waraqah[30]

Wanita yang Cerdas dan Penyabar

Adalah Ummu Waraqah binti Abdullah al-Harits al-Anshari. Ia memeluk Islam dan berbai'at-kepada Rasulullah *saw.* Ia ikut menghimpun Al-Qur'an begitu turun dan juga menghapalnya. Itulah sebabnya ia disebut sang pembaca wanita. Rasulullah biasa mengunjungi Ummu Waraqah sekali setiap pekan. Beliau bersabda, kepada sahabatnya: "Mari kita mengunjungi sang wanita syahid."

Gelar *wanita syahid* disandang oleh Ummu Waraqah berawal-ketika Rasulullah hendak berangkat untuk menghadapi pasukan musyrik di awal perang Badar. Ummu Waraqah adalah wanita pertama yang punya pikiran ingin menemani Rasulullah *saw.* .

Ia berkata: "Wahai Rasulullah, seandainya Anda izinkan aku untuk bisa ikut berperang bersama Anda, aku akan merawat pasukan kaum muslimin yang sakit atau yang terluka. Dan mudah-mudahan saja Allah memberiku kematian syahid."

Tetapi Rasulullah *saw.* tidak memenuhi keinginannya itu. Beliau hanya memberinya harapan bisa mati syahid di rumahnya. Beliau menyuruh wanita itu untuk rajin shalat di rumah, menjadi imam shalat bagi wanita-wanita kaum Muhajirin dan kaum An-

30 Lihat, *al-Thabaqat-al-Kubra* VIII/338, dan *Hilyat-al-Auliya'* II/163.

shar, serta menunjuk seorang muazin yang bertugas memberitahu waktu-waktu shalat.

Ummu Waraqah tinggal di rumahnya sambil rajin membaca Al-Qur'an dan menjadi imam shalat berjama'ah bagi kaum wanita, sampai zaman khalifah Umar bin al-Khaththab. Ia adalah tetangga khalifah Umar. Sang khalifah suka sekali mendengar suara Ummu Waraqah jika sedang membaca Al-Qur'an malam-malam.

Pada suatu malam Amirul Mukminin Umar bin al-Khaththab tidak mendengar Ummu Waraqah membaca Al-Qur'an. Ia merasa heran. Paginya, Umar berkata: "Tadi malam aku tidak mendengar Ummu Waraqah membaca Al-Qur'an."

Karena penasaran, sang khalifah lalu masuk ke rumah Ummu Waraqah. Tapi Umar tidak mendapati apa-apa. Ia pun masuk ke kamarnya, dan langsung terkesiap melihat-tubuh Ummu Waraqah terbungkus kain selimut di pojok kamar. Ternyata wanita itu telah meninggal-dunia.

Umar berkata: "Maha Benar Allah, dan juga benar apa yang pernah dikatakan oleh Rasul-Nya: 'Kunjungilah *sang wanita syahid*.'"

***

Zainab Binti Al-Awwam[31]

Wanita yang Dinikahkan oleh Allah dari Langit

Nama panggilannya ialah Ummu Abdullah bin Hakim bin Hizam. Ia tetap hidup sampai putranya gugur dalam perang Jamal. Ia meratapi putranya dan juga saudaranya (Zubair) dengan lantunan sya'ir,

"Air mataku mengucur deras
atas kematian seorang lelaki yang begitu dermawan dan mulia
dialah Zubair alias Abdullah yang penyantun terhadap anak yatim
kalian telah membunuh pengikut setia, kerabat, sekaligus sahabat-Sang Nabi
karena itu berbahagialah dengan neraka Jahim
yang siap menyambut kalian."

Zainab binti al-Awwam adalah seorang penyair wanita yang hebat dan terkenal pemberani dalam kata-kata dan tindakan. Ia sangat gigih membela khalifah Utsman dan kelompoknya. Ketika meletus Perang Jamal, ia ikut terjun bersama Zubair memerangi kelompok Khalifah Ali bin Abi Thalib. Zainab memiliki peran cukup besar, namun beberapa waktu kemudian ia meninggal dunia.

***

31 Lihat, Kitab *ats-Tsiqat*-III/145, dan *al-Durr al-Mantsur* I/400.
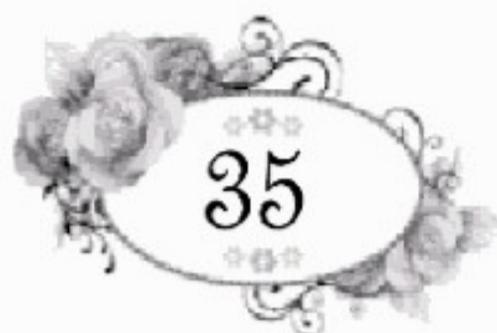
Zainab Binti Jahsy[32]

Sosok Istri yang Setia

Ummul Mukminin anak Jahsy bin ar-Ri'ab ini biasa dipanggil dengan nama Ummul Hakim. Ibunya bernama Umaimah binti Abdul Muthalib, bibi Rasulullah saw. yang sejak dini masuk Islam dan termasuk wanita yang ikut hijrah bersama Rasulullah saw.

Sebelum menjadi istri Rasulullah saw, Zainab binti Jahsy adalah istri Zaid bin Haritsah. Pada suatu hari Rasulullah saw. ke rumah Zaid untuk suatu keperluan. Tiba-tiba ada angin bertiup cukup kencang sehingga membukakan pintu rumahnya. Beliau melihat Zainab nampak sedang bersedih. Beliau sangat-heran. Ternyata Zainab merasa tidak suka kepada Zaid, sehingga Zaid tidak kuasa mendekatinya.

Zaid lalu menemui Rasulullah saw. untuk memberitahu sesuatu kepada beliau. "Aku minta izin ingin menceraikannya," kata Zaid.

Rasulullah melarang keinginan Zaid itu seraya berkata: "Pertahankanlah istrimu dan bertakwalah kepada Allah!"

Belakangan Zaid akhirnya menceraikan istrinya. Setelah masa iddah Zainab berakhir, Allah lalu menurunkan firman-Nya di

32 Lihat, Kitab *ats-Tsiqat* oleh Ibnu Hibban III/144, *al-Thabaqat-al-Kubra* oleh Ibnu Sa'ad VIII/80, dan *al-Durr al-Mantsur Fi Thabaqat-Rayyat-al-Khudur* I/395.

surah al-Ahzab ayat-37: *"Tatkala Zaid telah menyelesaikan urusannya kepada istrinya (telah menceraikannya dan masa* iddah *istrinya telah berakhir), Kami nikahkan kamu (Muhammad) dengan dia (Zainab)."*

Rasulullah saw. bertanya kepada para sahabat: "Siapa yang mau memberi kabar gembira kepada Zainab bahwa Allah telah menikahkan aku dengan dia?" Beliau lalu membacakan firman Allah kepada mereka: *"Dan (ingatlah) ketika kamu (Muhammad) berkata kepada orang yang telah menimpakan nikmat-(iman) kepadanya."*

Zainab merasa bangga terhadap istri-istri Rasulullah saw. yang lainnya. Ia mengatakan: "Kalian dinikahkan oleh keluarga kalian, sedangkan aku dinikahkan oleh Allah dari langit." Peristiwa ini terjadi pada tahun kelima hijriyah.

Ketika Rasulullah saw. menemui Zainab, beliau bertanya: "Siapa namamu?"

Zainab menjawab: "Barrat!"

Kemudian Rasulullah saw. memberinya nama Zainab.

Pernikahan Rasulullah saw. dengan Zainab ini ramai dipergunjingkan oleh orang-orang munafik. Mereka mengatakan: "Muhammad haram menikahi anaknya sendiri." Maklum, karena Zaid bin Haritsah adalah budak beliau yang sudah beliau adopsi menjadi anak. Zaid pun biasa dipanggil dengan sebutan Zaid bin Muhammad. Lalu turunlah firman Allah surah al-Ahzab ayat 40: *"Muhammad itu sekali-kali bukan bapak dari seorang lelaki di antara kamu."* Dan firman Allah surah al-Ahzab ayat-5: *"Panggil lah mereka (anak-anak angkat-itu) dengan memakai nama bapak-bapak mereka. Itulah yang lebih adil pada sisi Allah."*

Itulah sebabnya Zaid bin Haritsah lalu dipanggil dengan nama Ibnu Jaritsah.

Zainab binti Jahsy adalah seorang wanita yang bertubuh pendek. Ia sangat cantik, rajin bekerja, tekun beribadah, dan suka bersedekah dari harta penghasilannya sendiri.

Aisyah *radhiyallahu anha* mengatakan: "Semoga Allah merahmati Zainab binti Jahsy. Di dunia ini ia telah memperoleh kemuliaan yang tiada duanya. Sesungguhnya Allah telah menikahkan ia dengan Nabi-Nya, dan menyinggung namanya dalam Al-Qur'an. Rasulullah saw. pernah bersabda, kepada kami yang tengah berada di samping beliau, 'Di antara kalian yang paling lekas menyusulku ialah orang yang paling banyak memberikan sedekah di antara kalian.' Dan orang itu adalah Zainab yang akan menjadi istri beliau di surga, karena ia adalah yang pertama meninggal dunia di antara istri-istri beliau."

Rasulullah saw. pernah bersabda, kepada Umar bin Khaththab: "Sesungguhnya Zainab adalah wanita yang khusyu."

Zainab meninggal dunia pada tahun 20 atau 21 hijriyah. Dan ketika dinikahkan dengan Rasulullah saw., ia berusia 35 tahun.

***